

**PENGELOLAAN DANA UNTUK MENJAGA KESTABILAN
LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS DALAM
MENINGKATKAN PROFITABILITAS
PADA BMT MMU SIDOGIRI PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh

HABIBAH
NIM : 04610067



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**PENGELOLAAN DANA UNTUK MENJAGA KESTABILAN
LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS DALAM
MENINGKATKAN PROFITABILITAS
PADA BMT MMU SIDOGIRI PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh

HABIBAH
NIM : 04610067



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGELOLAAN DANA UNTUK MENJAGA KESTABILAN
LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS DALAM
MENINGKATKAN PROFITABILITAS
PADA BMT MMU SIDOGIRI PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh

HABIBAH
NIM : 04610067

Telah Disetujui 23 September 2008
Dosen Pembimbing,

Umrotul Khasanah, S.Ag.,M.Si
NIP. 150287782

Mengetahui :
Dekan,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP. 150231828

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Habibah
NIM : 04610067
Alamat : Jl. Pesut III No 34 Sungai Dama Samarinda

Menyatakan bahwa **“Skripsi”** yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan judul:

PENGELOLAAN DANA UNTUK MENJAGA KESTABILAN LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA BMT MMU SIDOGIRI PASURUAN

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan **“duplikasi”** dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada **“klaim”** dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 23 September 2008

Hormat saya,

Habibah
NIM : 04610067

PERSEMBAHAN

Ibunda dan ayahanda yang telah memberikan segalanya tanpa pamrih, pengorbanan serta kasih sayang dan doa yang tulus, sampai kapanpun akan selalu terukir indah dalam relung hati ananda yang paling dalam, dan menjadi pijakan dalam menempuh masa depan ananda

Kakak dan Adik-adikku tercinta, yang selalu memberikan keceriaan, semangat dalam menghadapi segala sesuatu, dengan segala kasih sayangnya yang tiada pernah surut

Buat seseorang, yang selalu menemaniku dalam mengerjakan karya ini, dengan penuh perhatianmu akau ucapkan kau juga sukses tuk kemudian hari. Terima kasih untuk semua kasih sayangmu

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ

تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ ﴿٢٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta
sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang
berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu*

(QS An-Nisa': 29)

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kita haturkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat serta hiayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul: **“Pengelolaan Dana untuk Menjaga Kestabilan Likuiditas dan Solvabilitas dalam Meningkatkan profitabilitas pada BMT MMU Sidogiri Pasuruan.**

Sholawat serta salam kita haturkan kepada Bapak revolusiner dunia padang pasir Nabi Muhammad SAW. Yang telah merubah dunia yang penuh dengan kebodohan dan penindasan menjadi dunia yang penuh kedamaian dan keselamatan .

Selama proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang terkait yang dengan tulus ikhlas telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Ungkapan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak Drs. HA. Muhtadi Ridwan, MA., selaku Dekan Fakultas Eknomi UIN Malang.
3. Ibu Umrotul Khasanah, S.Ag.,M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan, saran serta bimbingan dalam proses penulisan skripsi.

4. Bapak/ibu Dosen UIN Malang yang telah memberikan ilmunya dengan tulus.
5. Bapak H. Dumairi Nor, selaku Manager BMT MMU Pasuruan
6. Bapak Abdullah Shodiq, selaku Kepala devisi SPS BMT MMU Pasuruan
7. Segenap staf dan karyawan BMT MMU Sidogiri Pasuruan yang senantiasa memberikan pengarahan serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman dan seluruh pihak yang ikut andil dalam proses penyusunan skripsi ini

Semoga amal baik anda semua tercatat sebagai amal ibadah dan mendapatkan imbalan serta ganjaran dari Allah SWT. Amin.

Penulis mengakui bahwa tidak ada segala sesuatu pun yang sesempurna kecuali Allah SWT. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 23 September 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian terdahulu	9
B. Baitul Maal wat Tamwil (BMT).....	12
1. Pengertian BMT	12
2. Prinsip Operasional BMT.....	13
3. Sumber dan Penggunaan Dana BMT.....	15
4. Kendala Pengembangan BMT	21
5. Strategi Pengembangan BMT	23
C. Manajemen Dana	25
1. Pengertian Manajemen Dana	25
2. Pengertian Dana Dalam Analisis Sumber dan Penggunaan Dana	31
3. Tujuan Manajemen Dana	32
D. Laporan Keuangan.....	33
1. Pengertian Laporan Keuangan	33
2. Pengertian Rasio Keuangan.....	34
E. Kerangka Berfikir	43
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Lokasi Penelitian	44
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44

C. Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Model Analisis Data.....	48

BAB IV : PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL

PENELITIAN	51
A. Paparan Data Hasil Penelitian.....	51
B. Pembahasan Data Hasil Penelitian.....	70

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN..... 114

A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Keuntungan BMT MMU Tahun 2003-2007.....	6
Tabel 2.1 : Penelitian terdahulu.....	10
Tabel 4.1 : Sumber Dana BMT MMU Sidogiri	74
Tabel 4.2 : Perbandingan Produk Pembiayaan.....	76
Tabel 4.3 : Sumber dan Penggunaan Dana.....	81
Tabel 4.4 : Komposisi Sumber dan Penggunaan Dana.....	83
Tabel 4.5 : Analisis <i>Cash Ratio</i>	96
Tabel 4.6 : Analisis <i>Loan Deposit Ratio</i>	98
Tabel 4.7 : Analisis <i>Capital AdequacyRatio</i>	104
Tabel 4.8 : Analisis <i>Debt to Equity Ratio</i>	105
Tabel 4.9 : Analisis <i>Net Profit Margin</i>	109
Tabel 4.10 : Analisis <i>Return on Asset</i>	110
Tabel 4.11 : Analisis <i>Return on Equity</i>	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : <i>Pool of Funds Approach</i>	29
Gambar 2.2 : <i>Assets Allocation Approach</i>	30
Gambar 4.1 : Struktur Organisasi BMT – MMU	60
Gambar 4.2 : Struktur Organisasi Cabang SPS BMT MMU	61
Gambar 4.3 : Pengalokasian Sumber Dana.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti konsultasi.....	120
Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian.....	121
Lampiran 3 : Pedoman Interview	122
Lampiran 4 : Hasil Penelitian dengan Metode Wawancara	123
Lampiran 5 : Hasil Penelitian dengan Metode Observasi.....	127
Lampiran 6 : Hasil Penelitian dengan Metode Dokumentasi.....	128
Lampiran 7 : Piagam Penghargaan BMT MMU dari Gubernur Jawa Timur	129
Lampiran 8 : Piagam Penghargaan BMT MMU dari Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah	130
Lampiran 9 : Laporan Keuangan BMT MMU Sidogiri Periode 2003-2007	131

ABSTRAK

Habibah, 2008 SKRIPSI. Judul : “Pengelolaan Dana untuk Menjaga Kestabilan Likuiditas dan Solvabilitas dalam Meningkatkan profitabilitas pada BMT MMU Sidogiri Pasuruan.

Pembimbing : Umrotul Khasanah, S.Ag.,M.Si

Kata Kunci : Pengelolaan Dana, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas

Keberhasilan suatu organisasi/perusahaan tidak lepas dengan manajemen yang diterapkan di dalamnya, khususnya manajemen dana. BMT MMU Sidogiri Pasuruan sebagai lembaga *intermediate* harus mampu mengelola dananya, sehingga tidak terjadi *idle money* yang tentunya dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas yang diharapkan. Dari pengelolaan dana yang ada di BMT, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengelolaan dana yang diterapkan di BMT dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam pengelolaan dananya sehingga dapat menstabilkan tingkat likuiditas dan solvabilitas dalam meningkatkan profitabilitasnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu pengumpulan data, pemilihan data, penyajian data selanjutnya menarik kesimpulan serta memberikan solusi dan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa pengelolaan dana di BMT menggunakan pendekatan *Pool of Funds Approach*, yaitu sumber dana di BMT (dana pihak I, II, dan III, serta dana ZIS) seluruhnya dikumpulkan menjadi satu kemudian ditempatkan pada pos-pos tertentu (*primary reserve*, *secondary reserve*, pembiayaan, aktiva antara cabang,) yang dapat memberikan keuntungan untuk BMT dan masyarakat yang melakukan kerjasama dengan BMT. Selain itu juga ditempatkan untuk aktiva tetap dan biaya operasional di BMT. Untuk dana ZIS dialokasikan pada pembiayaan qordul hasan dan aktivitas sosial. Faktor yang menjadi Kendala BMT dalam pengelolaan dana adalah *idle money* yang terjadi pada musim-musim tertentu, yaitu pada awal bulan Syawal dimana terdapat tabungan besar-besaran dari madrasah ranting. Namun pada bulan Rajab-Sya’ban terjadi penarikan besar-besaran dari madrasah ranting. Namun kendala ini dapat teratasi oleh BMT. Untuk hasil analisis rasio keuangan di BMT dari aspek likuiditas *cash ratio* tahun 2003-2007 baik karena nilai rasio diatas minimal 3% yang telah ditetapkan BI. Berdasarkan LDR diketahui cukup optimalnya penempatan dana pada pembiayaan, solvabilitas tahun 2006-2007 menurun karena peningkatan modal BMT relatif kecil. Dan profitabilitasnya fluktuatif.

ABSTRACT

Habibah, 2008. THESIS. Title: “ The Management of Fund to Remain the Stability of Liquidity and solvability to Enhance the Profitability in BMT MMU Sidogiri Pasuruan”

Advisor : Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si

Keywords : Fund Management, Liquidity, Solvability, Profitability

The success of the company is determined by the management employment, mainly fund management. BMT MMU Sidogiri Pasuruan as an *intermediary* institute should be able to manage the fund. Thus, it will not happen *an idle money* which could be able to influence an expected profitability's level. From the fund management, the researcher interested to observe how is the fund management which is implemented in BMT and what are the barriers faced in managing the fund, therefore they could stabilize the liquidity and solvability's level to enhance the profitability.

This research is including into descriptive qualitative research. To collect the data, the techniques which are used by the researcher are interview, observation and documentation. The data used are primer and secondary data. The data analysis is done by collecting the data, sorting the data and presenting the data, taking the conclusion and giving the suggestion to answer the problems. The result of analysis found that the fund management in BMT used *Pool of Fund Approach* , it is the BMT fund source which came from the first, the second, the third and ZIS party. All of the funds are collected then those are placed in certain pos (*primary reserve, secondary reserve, cost, active among others*) in order to obtain the benefit for BMT and the people who cooperate with. Besides, its position is placed for permanent active and operational fund in BMT. While the ZIS fund is allocated for the cost of qordul hasan and social active. The factor which constrains the management fund of BMT is *idle money* which happens in certain months. It could be in the beginning of Syawal in which there is much savings money from madrasah. In the month of Rajab-Sya'ban there are withdrawals from madrasah. From the year 2003-2007 is good, because the ratio value is at least 3% which is determined by BI. Based on LDR analysis, it was recognized that the fund placement is optimal. The solvability in the year 2006-2007 is decreased because the capital is increased relatively small. Besides, the profitability is fluctuate.

المستخلص

حبيبة، ٢٠٠٨، البحث الجامعي. الموضوع: "توظيف المال للمحافظة على استدامة السيولة و Solvabilitas في رفع الربح في BMT MMU سيداكيري فاسوروان".
المشرفة: عمرة الحسنة، الماجستير

الكلمة الرئيسية: توظيف المال، السيولة، solvabilitas، الربح

إن نجاح المؤسسة لا ينفصل عن الإدارة التي تطبق فيها، خصوصاً الإدارة المالية. BMT MMU سيداكيري فاسوروان للمؤسسة *intermediary* لا بد أن يستطيع أن يدير ماله، حتى لا يحدث *idle money* الذي يستطيع أن يؤثر طبقة الربحية التي ترجو. من تصميم المال الذي يوجد في BMT، وجذبت الباحثة لتبحث كيف تصميم المال الذي يطبق في BMT وما عوائق التي تواجهه في تصميم ماله حتى يستطيع أن يستدام طبقة السيولة و solvabilitas في رفع ربحه.

هذا البحث هو بحث كيفي بمدخل وصفي. وفي عملية جمع البيانات تستعمل الباحثة تقنية المقابلة والمراقبة والوثائق. أما بيانات التي تستعمل في هذا البحث يعني بيانات الرئيسية وبيانات الفرعية. تحليلية البيانات التي تستعمل في هذا البحث هي تحليلية كيفية يعني جمع البيانات، اختيار البيانات، وتقديم البيانات ثم يلخص ويعطي الحل وتحلل المسألة التي تواجهه.

وبالأساس إلى نتيجة البحث، تحاصل أن تصميم المال في BMT تستعمل المدخل *pool of funds approach* يعني مصادر البيانات في BMT (المال لجهة الأولى، والثانية، والثالثة وكذلك المال ZIS) كلها تجمع واحدة ثم تضع في مكان معين (*primary reserve, secondary reserve* الصرف، المال بين الفرع) التي تستطيع أن تعطي الربح ل BMT والمجتمع التي تعمل المعاملة مع BMT. دون ذلك تضع أيضاً للمال الثابت وصرف العملية في BMT. للمال ZIS تضع على صرف قرد الحسن وعملية المجتمع. العامل الذي يكون العائق BMT في تصميم المال هو *idle money* الذي حدث في موسم المعين، يعني في أول شهر شوال أين ينال توفير بالكبير من مدرسة الغصن. ولكن في شهر رجب وشعبان حدث جر بالكبير من مدرسة الغصن. ولكن هذا العائق يفوق BMT. لنتيجة التحليل نسبة المال في BMT من ناحية *likuiditas cash ratio* من سنة ٢٠٠٣-٢٠٠٧ سواء لأن نتيجة النسبة فوق على الأقل ٣% الاستقرار. بناء LDR يعرف الأحسن وضع المال على الصرف، solvabilitas في سنة ٢٠٠٦-٢٠٠٧ انخفض لأن ارتفاع رءس المال BMT الصغير. و ربحها في العادة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia bisnis, merupakan dunia yang paling ramai dibicarakan diberbagai forum, baik yang bersifat nasional maupun internasional. Ramainya pembicaraan masalah ini disebabkan, salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara adalah dari kemajuan ekonominya dan tulang punggung dari kemajuan ekonomi adalah dunia bisnis.

Perusahaan yang bergerak dalam dunia bisnis terdiri dari beragam perusahaan dan bergerak dalam berbagai bidang usaha, mulai dari usaha perdagangan, industri, pertanian, manufaktur, peternakan, perumahan, keuangan dan usaha-usaha lainnya, misalnya usaha perdagangan sangat berbeda dengan usaha peternakan. Demikian pula usaha perumahan berbeda dengan pertanian, namun walaupun berbeda antara satu sama lainnya, masing-masing bidang usaha saling ketergantungan (Kasmir, 2007: 11).

Masalah pokok dan paling sering dihadapi oleh setiap perusahaan dalam bidang usaha apa pun selalu tidak terlepas dari kebutuhan akan dana (modal) untuk membiayai usahanya. Kebutuhan akan dana ini diperlukan baik untuk modal investai atau modal kerja. Dana memang dibutuhkan baik untuk perusahaan yang baru berdiri maupun sudah berjalan bertahun-tahun.

Usaha keuangan dilaksanakan oleh perusahaan yang bergerak dibidang keuangan atau yang sering kita sebut dengan lembaga keuangan. Secara umum Lembaga keuangan memiliki fungsi atau Kegiatan utama dalam operasionalnya. Pertama, yaitu menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) yang mengalami *Surplus* dana. Kedua, membiayai permodalan (*lending*) yang diperuntukkan pada masyarakat kekurangan dana. Dan ketiga, lembaga keuangan juga memberikan jasa keuangan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Dalam praktiknya lembaga keuangan digolongkan kedalam dua golongan besar yaitu: pertama lembaga keuangan bank dan kedua lembaga keuangan lainnya/non bank (lembaga pembiayaan) lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan yang paling lengkap. Usaha keuangan yang dilakukan disamping menyalurkan dana atau memberikan pinjaman (kredit) juga melakukan usaha menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan (Kasmir, 2007: 2).

Secara fungsional, lembaga keuangan non bank memiliki persamaan dengan perbankan, namun juga memiliki perbedaan dalam manajemen operasionalnya. Adapun yang termasuk lembaga keuangan non bank diantaranya seperti asuransi, reksadana, pasar modal, dan Baitul Maal wa Tamwil. Ketiga lembaga tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu membantu/melayani masyarakat dalam hal keuangan. Menurut Ridwan (2004: 72), berpendapat bahwa diantara lembaga keuangan yang terkait

langsung dengan upaya pengentasan kemiskinan adalah Baitul Maal wa Tamwil dengan sistem syariahnya.

Baitul Mal wa Tamwil adalah perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang memegang peranan penting dalam memenuhi akan kebutuhan dana untuk masyarakat kecil (mikro). Hal ini disebabkan perusahaan keuangan memang bidang utama usahanya adalah menyediakan fasilitas pembiayaan dana bagi perusahaan lainnya dan hampir tidak ada bidang usaha yang tidak memerlukan dana. Dana merupakan masalah pokok yang selalu ada dan selalu muncul dalam setiap usaha. Apalagi masyarakat pedesaan yang belum terjangkau oleh lembaga keuangan perbankan. Sehingga dengan ini, keberadaan BMT dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat kecil yang kelebihan dana maupun yang kekurangan dana.

BMT sebagai lembaga keuangan yang ditumbuhkan dari peran masyarakat luas, tidak ada batasan ekonomi, sosial bahkan agama. Semua komponen masyarakat dapat berperan aktif dalam membangun sebuah sistem keuangan yang lebih adil dan yang lebih penting mampu menjangkau lapisan pengusaha yang terkecil sekalipun.

Berdirinya koperasi BMT MMU Sidogiri bak angin segar bagi masyarakat luas lebih-lebih masyarakat Pasuruan. Kegersangan akibat sistem ekonomi dan kehidupan ribawi seolah telah terobati. Semua itu bermula dari keprihatinan dan hasil kerja keras para guru (*asatidz*) dan pengurus Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Pondok Pesantren Sidogiri dan madrasah-madrasah

ranting atau *filial* MMU Pondok Pesantren Sidogiri, atas perilaku masyarakat yang cenderung kurang memperhatikan kaidah-kaidah Syari'ah di bidang mu'amalah, sehingga digagaslah untuk mendirikan lembaga keuangan syari'ah yang dapat mengangkat dan menolong masyarakat bawah yang ekonominya masih dalam kelompok mikro (kecil) dan lembaga tersebut diberi nama Koperasi Baitul Mal wa Tamwil (BMT) Masalahah Mursalah (MMU) Sidogiri (Bakhri, 2004: 40).

BMT MMU Sidogiri yang merupakan salah satu lembaga keuangan yang berprinsip syari'ah tentunya harus memiliki strategi fungsional yang baik, terutama di bidang pengelolaan keuangan. Karena bidang tersebut terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap dana yang dititipkan. Dengan demikian BMT harus dapat mengelola/*manage* keuangan/dana dari masyarakat dengan baik agar BMT maupun masyarakat dapat memperoleh keuntungan (*profit*) dengan sistem bagi hasil.

Manajemen dana sebagai suatu usaha pengelolaan dana bertujuan untuk mengelola posisi dana yang dihimpun dan pengalokasiannya pada aktivitas *financing* yang tepat dan optimal sehingga menghasilkan profitabilitas yang memadai dengan tetap mampu memenuhi kriteria-kriteria likuiditasnya dan solvabilitasnya. Diantara tujuan manajemen dana adalah memperoleh profit yang optimal, menyediakan aktiva cair dan kas yang memadai serta menyimpan cadangan (Muhammad, 2004: 48). Kontradiksi antara tujuan pencapaian laba yang optimal (profitabilitas) dengan

penyediaan dana kas yang memadai (likuiditas) harus diatasi dengan kebijaksanaan manajemen dana yang efektif.

BMT diharapkan mampu dapat mengelola dananya dengan efektif dan efisien sehingga dapat memberikan keyakinan kepada deposan atas dana yang ditabung, yang sewaktu-waktu akan diambil. Hal ini terkait dengan tingkat likuiditas BMT yang dimilikinya, serta tingkat profitabilitas yang diharapkan.

Manajemen dana yang diterapkan belum tentu bisa mencapai sasaran pengelolaan aktiva. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen dana yang efektif dan sumber daya yang profesional. Dari segi penerimaan dana, BMT MMU Sidogiri sebagai lembaga keuangan mikro syari'ah mempunyai peran dan fungsi seperti lembaga keuangan lainnya, secara substantif yaitu mempunyai peran sebagai penyerap (*funding*) dana lebih dari masyarakat dan berfungsi sebagai menyalurkan (*lending*) kembali dana yang telah diserap, kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Dan menggunakan sistem bagi hasil dalam pembagian laba.

Terkait dengan pengelolaan dana beliau mengatakan, bahwa sering kali mengalami kendala-kendala mengenai perputaran/penyaluran dana. Namun dengan manajemen yang dimilikinya, selaku manajer beliau mampu mengatasi *Iddle Money* (kebekuan dana), sehingga dapat meningkatkan tingkat profitabilitas keuangan di BMT MMU Sidogiri. Dan BMT MMU Sidogiri telah mendapatkan penghargaan dari pemerintah daerah sebagai koperasi peringkat 1 tahun 2006 tingkat Propinsi Jawa Timur. (wawancara dengan H. Dumairi Nor selaku manager BMT MMU Sidogiri tgl 5 Maret 2008 Jam 10.00-11.00 di kantor pusat).

Untuk mengetahui perputaran dana di BMT, dapat dilihat pada arus kas di laporan keuangan BMT, yang tercatat didalamnya tentang pemasukan dan pengeluaran dana di BMT. Adapun pemasukan dan pengeluaran di BMT dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 1.1
Keuntungan BMT MMU
Tahun 2003-2007

Tahun	Pemasukan	Pengeluaran	Profit
2003	42.333.557.553,41	40.396.251.238,02	549.579.986,03
2004	68.104.139.196,01	66.392.888.418,26	589.688.684,05
2005	87.975.141.519,70	86.397.384.358,44	890.608.188,76
2006	96.890.328.407,83	94.548.009.144,27	1.129.614.436,24
2007	114.774.395.521,43	111.656.248.244,49	1.263.442.484,26

Sumber: Laporan keuangan BMT MMU Sidogiri

Pada tabel diatas terlihat jumlah pemasukan dan pengeluaran di BMT MMU Sidogiri dimana jumlah pemasukan dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan. dari besarnya jumlah pemasukan yang didapat, keuntungan yang diperoleh juga mengalami peningkatan. pada tahun 2007 profit yang diperoleh pihak BMT MMU Sidogiri sebesar Rp 1.263.442.484,26. dengan melihat besarnya keuntungan yang diperoleh BMT yang selalu mengalami peningkatan. Mengindikasikan bahwa manajemen yang dikelola BMT cukup baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengelolaan Dana Untuk Menjaga**

Kestabilan Likuiditas dan Solvabilitas Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada Koperasi BMT MMU Sidogiri Pasuruan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan dana di BMT MMU Sidogiri ?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi BMT MMU Sidogiri dalam pengelolaan dana untuk menjaga kestabilan likuiditas dan solvabilitas dalam meningkatkan profitabilitas ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan dana di BMT MMU Sidogiri
2. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala apa saja yang dihadapi BMT MMU Sidogiri dalam pengelolaan dana untuk menjaga kestabilan likuiditas dan solvabilitas dalam meningkatkan profitabilitas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dengan adanya pembahasan masalah akan menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang manajemen dana, likuiditas ,profitabilitas dan solvabilitas.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta penetapan kebijakan demi kemajuan dan perkembangan BMT MMU Sidogiri.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil ini dapat digunakan sebagai menambah wawasan dan pengetahuan, atau kemungkinan untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan penilaian manajemen dana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1) Maulidatul Mufiydah

Pada penelitian Analisis Manajemen Dana Sebagai Salah Satu Variabel Pengendalian Likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas Bank (Studi Pada PT Bank Syariah Mandiri). Oleh Maulidatul Mufiydah diperoleh hasil bahwa komposisi dana selama tahun 2003-2004 dimana pihak ketiga selalu memberikan porsi dana terbesar bagi PT Bank Syariah Mandiri. Penggunaan dana PT Bank Syariah Mandiri adalah berupa GWM, giro pada bank lain, SWBI, penempatan pada bank lain, piutang dan pembiayaan, serta investasi surat berharga dan aktiva tetap. Total dana akhir tahun 2003-2004 mengalami peningkatan, sedangkan total dana akhir tahun 2005 mengalami penurunan keadaan tersebut disebabkan perbedaan manajemen dana yang diterapkan. Sedangkan tingkat rasio likuiditas dilihat dari hasil perhitungan rasio secara berturut-turut selama tahun 2003-2005 adalah tingkat likuiditas PT Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan hal tersebut mengindikasikan kinerja PT Bank Syariah Mandiri pada penggunaan dana. Peningkatan kinerja ditunjukkan dengan penurunan *quick ratio* selama tahun 2004-2005.

2) Lilik Hamidah

Penelitian dengan judul “Pentingnya Likuiditas Dalam Manajemen Dana pada BMT MMU Sidogiri Pasuruan”. Oleh Lilik Hamidah. Diperoleh Sumber dan penggunaan dana, terlihat dari perhitungan Loan to Deposit Ratio dimana terlihat prosentase LDR dari tahun 2003-2005 diatas 100% dari sanalah diketahui bahwa BMT mengalami kekurangan dana/defisit untuk penggunaan dana antara lain pembiayaan. Kinerja BMT sesungguhnya dalam koridor likuiditas. Dapat dilihat dari perhitungan ratio likuiditas yaitu bahwa persediaan dana likuiditas BMT diatas standard yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dan sumber dana Zakat berasal dari zakat pertahun BMT sendiri dan belum melibatkan masyarakat sekitar maupun nasabah BMT.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Penelitian		Hasil
			Jenis penelitian	Analisis Data	
1	Maulidatul Mufiydah, 2006, Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN)	Analisis Manajemen Dana Sebagai Salah Satu Variabel Pengendalian Likuiditas, rentabilitas dan	kuantitatif	Kualitatif Kuantitatif	Perbedaan manajemen dana yang diterapkan mempengaruhi kenaikan dan penurunan dana

	Malang	solvabilitas Bank (Studi Pada PT Bank Syariah Mandiri)			
2	Lilik Hamidah, 2007, Mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang	Pentingnya Likuiditas Dalam Manajemen Dana pada BMT MMU Sidogiri Pasuruan	Kuantitatif	Kuantitatif	Sumber dan penggunaan dana, terlihat dari perhitungan Loan to Deposit Ratio dimana terlihat prosentase LDR dari tahun 2003-2005 diatas 100% dari sanalah diketahui bahwa BMT mengalami kekurangan dana/defisit untuk penggunaan dana antara lain pembiayaan. Kinerja BMT sesungguhnya dalam koridor likuiditas yaitu bahwa persediaan dana likuiditas BMT diatas standard yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dan sumber dana Zakat berasal dari zakat pertahun BMT sendiri dan belum melibatkan masyarakat sekitar maupun nasabah BMT.
3	Habibah, 2008, Mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang	Analisis Manajemen Dana Untuk Menjaga Kestabilan Likuiditas dan solvabilitas Dalam Meningkatkan	Kualitatif	Kualitatif	

		Profitabilitas Pada Koperasi BMT MMU Sidogiri Pasuruan			
--	--	---	--	--	--

Sumber : Data diolah oleh peneliti dari hasil peneletian terdahulu

B. Baitul Maal wat Tamwil (BMT)

1. Pengertian BMT

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) terdiri dari dua istilah, yaitu baitul maal dan baitut tamwil, baitul maal lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang *non-profit*, seperti zakat, infak dan shadaqah. Sedangkan baitut tamwil sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan syariah. (Sudarsono, 2004: 96).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa BMT merupakan lembaga yang mempunyai dua fungsi, yaitu lembaga sebagai sosial dan lembaga sebagai bisnis untuk menghasilkan laba/keuntungan. Secara konsepsi BMT merupakan mediator bagi orang yang kelebihan dana dengan orang yang kekurangan dana. Oleh karena itu, dalam hal ini BMT mencakup dua jenis kegiatan sekaligus, yaitu:

- a. Kegiatan mengumpulkan dana dari berbagai sumber zakat, infak dan sedekah, dan lain-lain yang dapat dibagikan/disalurkan kepada yang berhak dalam mengatasi kemiskinan.
- b. Kegiatan produktif dalam rangka menciptakan nilai tambah baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang bersumber daya manusia.

2. Prinsip Operasional BMT

Dalam menjalankan usahanya BMT tidak jauh dengan BPR syariah, yakni menggunakan 3 prinsip:

- a. Prinsip bagi hasil

Dengan prinsip ini ada pembagian hasil dari pemberi pinjaman dengan BMT.

- *Al-Mudharabah*
- *Al-Musyarakah*
- *Al-Muzara'ah*
- *Al-Musaqah*

- b. Sistem jual beli

Sistem ini merupakan suatu tata cara jual beli yang dalam pelaksanaannya BMT mengangkat nasabah sebagai agen yang diberi kuasa melakukan pembelian barang atas nama BMT, dan kemudian bertindak sebagai agen yang diberi kuasa melakukan pembelian barang atas nama BMT, dan kemudian bertindak sebagai penjual, dengan menjual barang yang telah dibelinya tersebut dengan ditambah

mark up. Keuntungan BMT nantinya akan dibagi kepada penyedia dana.

- *Bai' al-Murabahah*
- *Bai'as-Salam*
- *Bai' al-Istisna*
- *Bai' Bitsaman Ajil*

c. Sistem *non profit*

Sistem yang sering disebut sebagai pembiayaan kebajikan ini merupakan pembiayaan yang bersifat sosial dan non-komersial. Nasabah cukup mengembalikan pokok pinjamannya saja.

- *Al-Qordhul Hasan*

d. Akad bersyarikat

Akad bersyarikat adalah kerjasama antara dua pihak atau lebih dari masing-masing pihak mengikutsertakan modal (dalam berbagai bentuk) dengan perjanjian pembagian keuntungan/kerugian yang disepakati.

- *Al-Musyarakah*
- *Al-Mudharabah*

e. Produk pembiayaan

Penyediaan uang dan tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam di antara BMT dengan pihak lain yang

mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya secara bagi hasil setelah jangka waktu tertentu.

- Pembiayaan *al-Murabahah* (MBA)
- Pembiayaan *al-Bai' Bitsaman Ajil* (BBA)
- Pembiayaan *al-Mudharabah* (MDA)
- Pembiayaan *al-Musyarakah* (MSA) (Sudarsono, 2004:101)

3. Sumber dan Penggunaan Dana BMT

a. Sumber Dana BMT

Jumlah dana yang dapat dihimpun melalui BMT sesungguhnya tidak terbatas. Namun demikian, BMT harus mampu mengidentifikasi berbagai sumber dana dan mengemasnya ke dalam produk-produknya sehingga memiliki nilai jual yang layak. Dalam BMT berbagai sumber dana dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian (Ridwan, 2004: 153).

1) Dana Pihak Pertama (DP)

Dana pihak pertama sangat diperlukan BMT terutama pada saat pendirian. Tetapi dana ini dapat terus dikembangkan, seiring dengan perkembangan BMT. Sumber dana pihak pertama dapat dikelompokkan ke dalam:

a) Simpanan pokok khusus (Modal penyertaan)

Yaitu simpanan modal penyertaan, yang dapat dimiliki oleh individu maupun lembaga dengan jumlah setiap penyimpanan tidak harus sama, dan jumlah dana tidak mempengaruhi suara dalam rapat. Untuk memperbanyak

jumlah simpanan pokok khusus ini, BMT dapat menghubungi para *aghniya* maupun lembaga-lembaga Islam. Simpanan hanya dapat ditarik setelah jangka waktu satu tahun melalui musyawarah Tahunan. Atas simpanan ini, penyimpan akan mendapatkan porsi laba/SHU pada setiap akhir tahun secara proporsional dengan jumlah modalnya.

b) Simpanan Pokok

Simpanan pokok yang harus dibayar saat menjadi anggota BMT. Besarnya simpanan pokok harus sama. Pembayaranannya dapat saja dicicil, supaya dapat menjaring jumlah anggota yang lebih banyak. Sebagai bukti keanggotaan, simpanan pokok tidak boleh ditarik selama menjadi anggota. Jika simpanan ini ditarik, maka dengan sendirinya keanggotaannya dinyatakan berhenti.

c) Simpanan Wajib

Simpanan ini menjadi sumber modal yang mengalir terus setiap waktu. Besar kecilnya sangat tergantung pada kebutuhan permodalan dan anggotanya. Besarnya simpanan wajib setiap anggota sama. Baik simpanan pokok maupun wajib akan turut diperhitungkan dalam pembagian SHU.

Berbagai sumber permodalan BMT tersebut semuanya sangat penting. Namun untuk mendapatkan jumlah dana yang besar, maka pengembangan produk modal penyertaan perlu diperhatikan. Produk ini dapat digunakan untuk menjaring para *aghniya* baik individu maupun lembaga. Dengan

pendekatan agama dan ekonomi sekaligus, nilai produk ini akan sangat kompetitif dibanding dengan produk lembaga ini.

2) Dana Pihak ke II (DP II)

Dana ini bersumber dari pinjaman pihak luar. Nilai dana ini memang sangat tidak terbatas. Artinya tergantung pada kemampuan BMT masing-masing, dalam menanamkan kepercayaan kepada calon investor. Pihak luar yang dimaksud ialah mereka yang memiliki kesamaan sistem yakni bagi hasil, baik bank maupun non bank. Oleh sebab itu, sedapat mungkin BMT hanya mengakses sumber dana yang dikelola secara Syariah. Berbagai lembaga yang mungkin dijadikan mitra untuk meraih pembiayaan misalnya, Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah dll serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Secara bersama-sama BMT dapat mengembangkan produk ini dalam bentuk pinjaman antar BMT atau antar BMT Pasiva. Karena jaringan kerja BMT telah terbentuk, maka pinjaman pihak luar dapat berasal dari lembaga induknya, sejenis PusKopsyah atau InKopsyah (Pusat Koperasi Syariah atau induk Koperasi Syariah). Lembaga ini dapat secara langsung memberikan pinjaman kepada BMT untuk mendapatkan dana dari lembaga pembiayaan.

Atas kerjasama pembiayaan ini berlaku *akad mudharabah* maupun *musyarakah*. Namun untuk pembiayaan investasi, dapat juga berlaku akad jual beli.

3) Dana Pihak Ketiga (DP III)

Dana ini merupakan simpanan sukarela atau tabungan dari para anggota BMT. Jumlah dan Sumber dana ini sangat luas dan tidak terbatas. Dilihat dari cara pengembaliannya sumber dana ini dapat dibagi menjadi dua, yakni simpanan lancar (Tabungan), dan simpanan tidak lancar (deposito).

- Tabungan adalah simpanan anggota kepada BMT yang dapat diambil sewaktu-waktu (setiap saat). BMT tidak dapat menolak permohonan pengambilan tabungan ini.
- Deposito adalah simpanan anggota kepada BMT, yang pengambilannya hanya dapat dilakukan pada saat jatuh tempo. Jangka waktu yang dimaksud meliputi: 1, 2, 3, 6, dan 12 bulan.

Namun sesungguhnya jangka waktu tersebut dapat dibuat sefleksibel mungkin, misalnya 2, 4, 5 dan seterusnya, sesuai dengan keinginan anggota.

b. Penggunaan dana BMT

Penggunaan dana BMT merupakan upaya menggunakan dana BMT untuk keperluan operasional yang dapat mengakibatkan berkembangnya BMT atau sebaliknya, jika penggunaannya salah.

Pengalokasian dana BMT ini harus selalu berorientasi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Manajemen dan akan selalu dihadapkan pada dua persoalan yakni bagaimana semaksimal mungkin mengalokasikan dana yang dapat memberikan pendapatan maksimal dan

tetap menjaga kondisi keuangan sehingga dapat dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya setiap saat. Dua kondisi ini dapat dicapai, jika manajemen mampu bertindak sesuai dengan landasan BMT yang sebenarnya, untuk itu pengalokasian dana BMT harus memperhatikan aspek:

- a) Aman artinya dana BMT dapat dijamin pengembaliannya
- b) Lancar artinya perputaran dana dapat berjalan dengan cepat
- c) Menghasilkan aratinya pengalokasian dana harus dapat memberikan pendapatan maksimal
- d) Halal artinya pengalokasian dana BMT harus pada usaha yang halal baik dari tinjauan hukum positif maupun agama
- e) Diutamakan untuk pengembangan usaha ekonomi anggota.(Ridwan, 2004: 159)

Jenis-jenis penggunaan dana BMT dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan yang bersifat produktif
 - Untuk pembiayaan kepada anggota, masyarakat, dan BMT lain
 - Untuk investasi pada Bank Syariah, PusKopsyah maupun InKopsyah
- 2) Penggunaan yang bersifat tidak produktif
 - Biaya-biaya operasional BMT
 - Pembelian atau pengadaan inventaris
- 3) Penggunaan dana pembinaan kelompok dan lingkungan
 - Dana pelatihan dan pendampingan anggota Pokusma

- Dana sosial kematian, kesehatan, dll
- 4) Penggunaan dana untuk menanggulangi resiko
- Penyisihan penghapusan pembiayaan macet
 - Penambahan dana cadangan umum
 - Penyisihan laba ditahan (Ridwan, 2004: 159).

Tujuan alokasi dana adalah:

- Mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat resiko yang rendah
- Mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman (Muhammad, 2004: 54).

4. Kendala Pengembangan BMT

Dalam perkembangannya BMT tentunya tidak lepas dari berbagai kendala, walaupun tidak terlalu berlaku sepenuhnya kendala ini di suatu BMT. Kendala-kendala tersebut menurut Sudarsono (2004: 108), sebagai berikut:

- a. Akumulasi kebutuhan dana masyarakat belum bisa dipenuhi oleh BMT, hal ini yang menjadikan nilai pembiayaan dan jangka waktu pembayaran kewajiban dari nasabah cukup cepat. Dan belum tentu pembiayaan yang diberikan BMT cukup memadai untuk modal usaha masyarakat.

- b. Walaupun keberadaan BMT cukup dikenal tetapi masih banyak masyarakat berhubungan dengan rentenir. Hal ini disebabkan masyarakat membutuhkan pemenuhan dana yang memadai dan pelayanan yang cepat, walaupun ia membayar bunga yang cukup tinggi. Ternyata ada beberapa daerah yang terdapat BMT masih ada rentenir, artinya BMT belum mampu memberikan pelayanan yang memadai dalam jumlah dana dan waktu.
- c. Beberapa BMT cenderung menghadapi masalah yang sama, misalnya nasabah yang bermasalah. Kadang ada satu nasabah yang tidak hanya bermasalah di satu tempat tetapi di tempat lain juga bermasalah. Oleh karena itu perlu upaya dari masing-masing BMT untuk melakukan koordinasi dalam rangka mempersempit gerak nasabah yang bermasalah.
- d. BMT cenderung menghadapi BMT lain sebagai lawan yang harus dikalahkan, bukan sebagai *partner* dalam upaya untuk mengeluarkan masyarakat dari permasalahan ekonomi yang ia hadapi. Keadaan ini kadang menciptakan iklim persaingan yang tidak Islami, bahkan hal ini mempengaruhi pola pengelolaan BMT tersebut lebih pragmatis.
- e. Dalam kegiatan rutin BMT cenderung mengarahkan pengelola untuk lebih berorientasi pada persolan bisnis (*business oriented*). Sehingga timbul kecenderungan kegiatan BMT bernuansa pragmatis lebih dominan daripada kegiatan yang bernuansa idealis.

- f. Dalam upaya untuk mendapatkan nasabah timbul kecenderungan BMT mempertimbangkan besarnya bunga di bank konvensional terutama untuk produk yang berprinsip jual beli (*bai'*). Hal ini akan mengarahkan nasabah untuk berpikir *profit oriented* daripada memahami aspek syari'ah, lewat cara membandingkan keuntungan bagi hasil BMT dengan bunga di bank dan lembaga keuangan konvensional.
- g. BMT lebih cenderung menjadi *baitut tamwil* daripada *baitul maal*. Dimana lebih banyak menghimpun dana yang digunakan untuk bisnis daripada untuk mengelola zakat, infaq dan shadaqah.
- h. Pengetahuan pengelola BMT sangat mempengaruhi BMT tersebut dalam menangkap masalah-masalah dan menyikapi masalah ekonomi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga menyebabkan dinamisasi dan inovasi BMT tersebut kurang.

5. Strategi Pengembangan BMT

Semakin berkembangnya masalah ekonomi masyarakat, maka berbagai kendala tidak mungkin dilepaskan dari keberadaan BMT. Oleh karena itu, perlu strategi yang jitu guna mempertahankan eksistensi BMT tersebut. Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sumber daya manusia yang kurang memadai kebanyakan berkorelasi dari tingkat pendidikan dan pengetahuan. BMT dituntut meningkatkan sumber daya melalui pendidikan formal ataupun non-formal, oleh

karena kerjasama dengan lembaga pendidikan yang mempunyai relevansi dengan hal ini tidak bisa diabaikan, misalnya kerjasama BMT dengan lembaga-lembaga pendidikan atau bisnis Islami.

- b. Strategi pemasaran yang *local oriented* berdampak pada lemahnya upaya BMT untuk mensosialisasikan produk-produk BMT di luar masyarakat di mana BMT itu berada. Guna mengembangkan BMT maka upaya-upaya meningkatkan teknik pemasaran perlu dilakukan, guna memperkenalkan eksistensi BMT di tengah-tengah masyarakat.
- c. Perlunya inovasi. Produk yang ditawarkan kepada masyarakat relatif tetap, dan kadangkala BMT tidak mampu menangkap gejala-gejala ekonomi dan bisnis yang ada di masyarakat. Hal ini timbul dari berbagai sebab; *pertama*, timbulnya kekhawatiran tidak sesuai dengan syari'ah; *kedua*, memahami produk BMT hanya seperti yang ada. Kebebasan dalam melakukan inovasi produk yang sesuai dengan syari'ah diperlukan supaya BMT mampu tetap eksis di tengah-tengah masyarakat.
- d. Untuk meningkatkan kualitas layanan BMT diperlukan pengetahuan *strategic* dalam bisnis (*business strategy*). Hal ini diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme BMT dalam bidang pelayanan. Isu-isu yang berkembang dalam bidang ini biasanya adalah pelayanan tepat waktu, pelayanan siap sedia, pelayanan siap dana, dan sebagainya..

- e. Pengembangan aspek paradigmatis, diperlukan pengetahuan mengenai aspek bisnis Islami sekaligus meningkatkan muatan-muatan Islam dalam setiap perilaku pengelola dan karyawan BMT dengan masyarakat pada umumnya dan nasabah pada khususnya.
- f. Sesama BMT sebagai partner dalam rangka mengentaskan ekonomi masyarakat, demikian antar BMT dengan BPR Syariah ataupun bank syariah merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan yang antara satu dengan yang lainnya mempunyai tujuan untuk menegakkan syariat Islam di dalam bidang ekonomi.
- g. Perlu adanya evaluasi bersama guna memberikan peluang bagi BMT atau lembaga sertifikasi BMT. Lembaga ini bertujuan khusus untuk memberikan laporan peringkat kinerja kwartalan atau tahunan BMT di seluruh Indonesia (Sudarsono, 2004: 110).

C. Manajemen Dana

1. Pengertian Manajemen Dana

Dana bagi sebuah lembaga keuangan yang berperan sebagai *intermediary* merupakan sesuatu yang vital, karena tanpa dana, BMT tidak dapat berbuat sesuatu. BMT mempunyai kegiatan utama, yaitu pengumpulan dana dan penyaluran pembiayaan yang harus dilakukan dengan baik dan benar. Manajemen sangat berperan penting dalam pengumpulan dan

penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan maupun dalam bentuk lainnya untuk mendukung tercapainya tujuan.

Sebelum membahas tentang pengertian manajemen dana, maka akan dibahas pengertian dana dan pengertian manajemen secara terpisah. Dana adalah uang tunai yang dimiliki atau dikuasi oleh BMT dalam bentuk tunai atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Uang tunai yang dimiliki BMT itu sendiri, tetapi juga berasal dari titipan atau penyertaan dana anggota atau pihak lain yang sewaktu-waktu akan ditarik kembali.

Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris, *management* dengan kata kerja *to manage* yang diartikan secara umum sebagai mengurus. Selanjutnya definisi manajemen berkembang lebih lengkap. G. R. Terry-seperti yang dikutip Malayu Hasibuan (2001: 2) misalnya, menyebutkan bahwa *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*. Artinya manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Malayu Hasibuan (2001: 2) sendiri mendefinisikan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan

sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam (Hafidhuddin, 2003: 1). Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Ya'la :

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ.....

Yang artinya: “Allah swt. Memwajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu.” (HR. Muslim, No.3615).

Kata *Ihsan* bermakna melakukan sesuatu secara maksimal dan optimal. Tidak boleh seseorang muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan, tanpa adanya pemikiran, dan tanpa adanya penelitian kecuali *emergency*. Akan tetapi, pada umumnya dari hal yang kecil hingga hal yang besar, harus dilakukan secara ihsan, secara optimal, secara baik, benar dan tuntas (Hafidhuddin, 2003: 2).

Sebagaimana juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaff: 4 bahwasanya Allah sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang termenej dengan baik:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفَا كَانَهُمْ بَنِينَ
مَرَّصُونَ

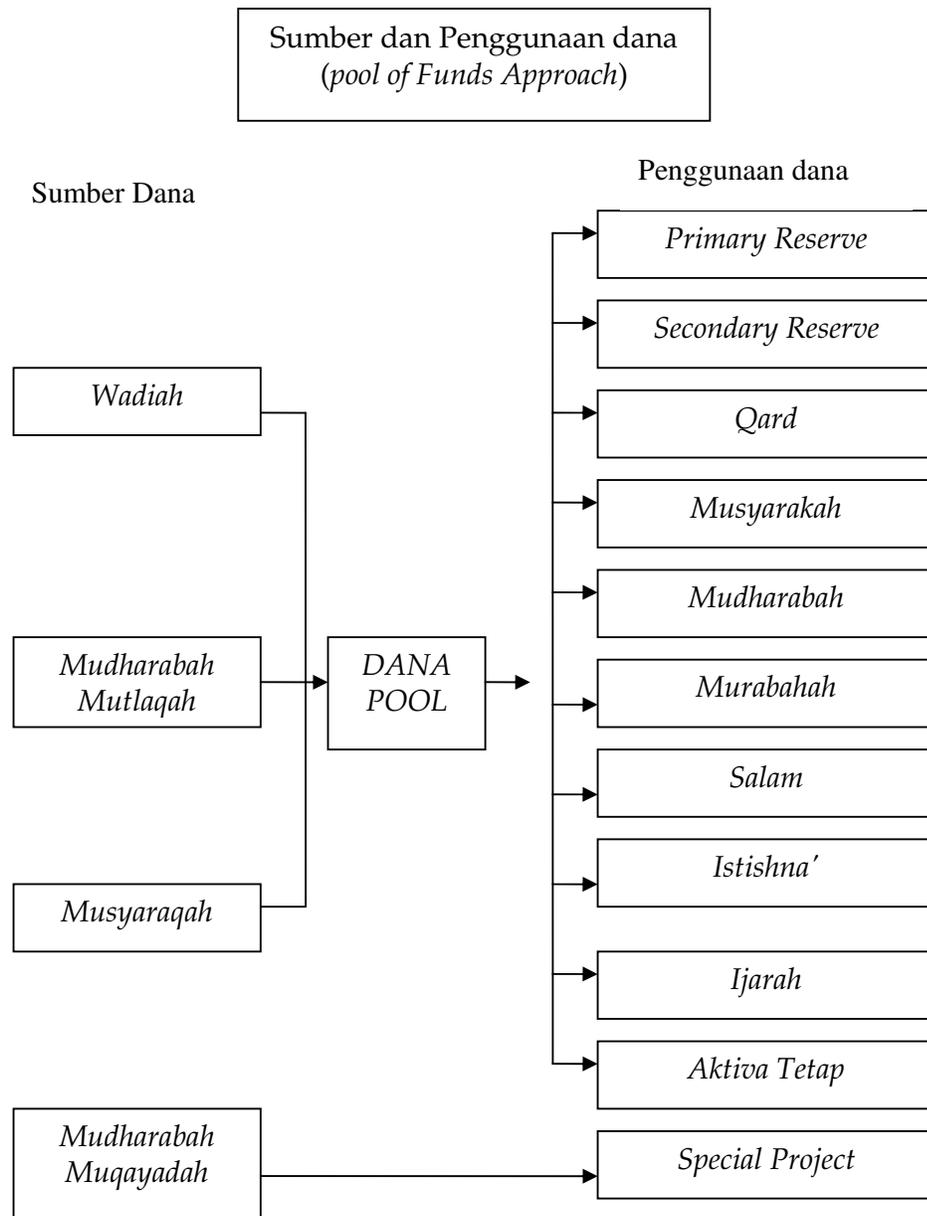
Artinya: "sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."(Q.S. Ash-Shaff: 4)".

Kukuh disini bermakna adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Jika hal ini terjadi, maka akan menghasilkan sesuatu yang maksimal.

Pengertian *funds management* dapat dilihat dalam arti yang sempit maupun yang luas. Dalam arti sempit *funds management* diidentikkan dengan *liability manajemen*. Manajemen dana adalah bagaimana sumber dan penggunaan dana yang diperoleh dari menghimpun dana dari masyarakat, baik berskala kecil maupun besar.

Untuk mempermudah dalam memahami karakteristik sumber dan penggunaan dana berikut gambaran tentang pola penghimpunan dan pengalokasian dana melalui pendekatan pusat pengumpulan dana (*pool of funds approach*) yaitu dengan melihat sumber-sumber dana dan penempatannya dimana sumber dana dikumpulkan dahulu kedalam satu kantong sumber dana dan setelah dianggap cukup baru ditempatkan sesuai posisi yang telah ditetapkan (Zainul Arifin, 2007:55). Adapun lebih jelasnya mengenai *pool of Funds Approach* dapat diperhatikan gambar 2.1 dibawah ini.

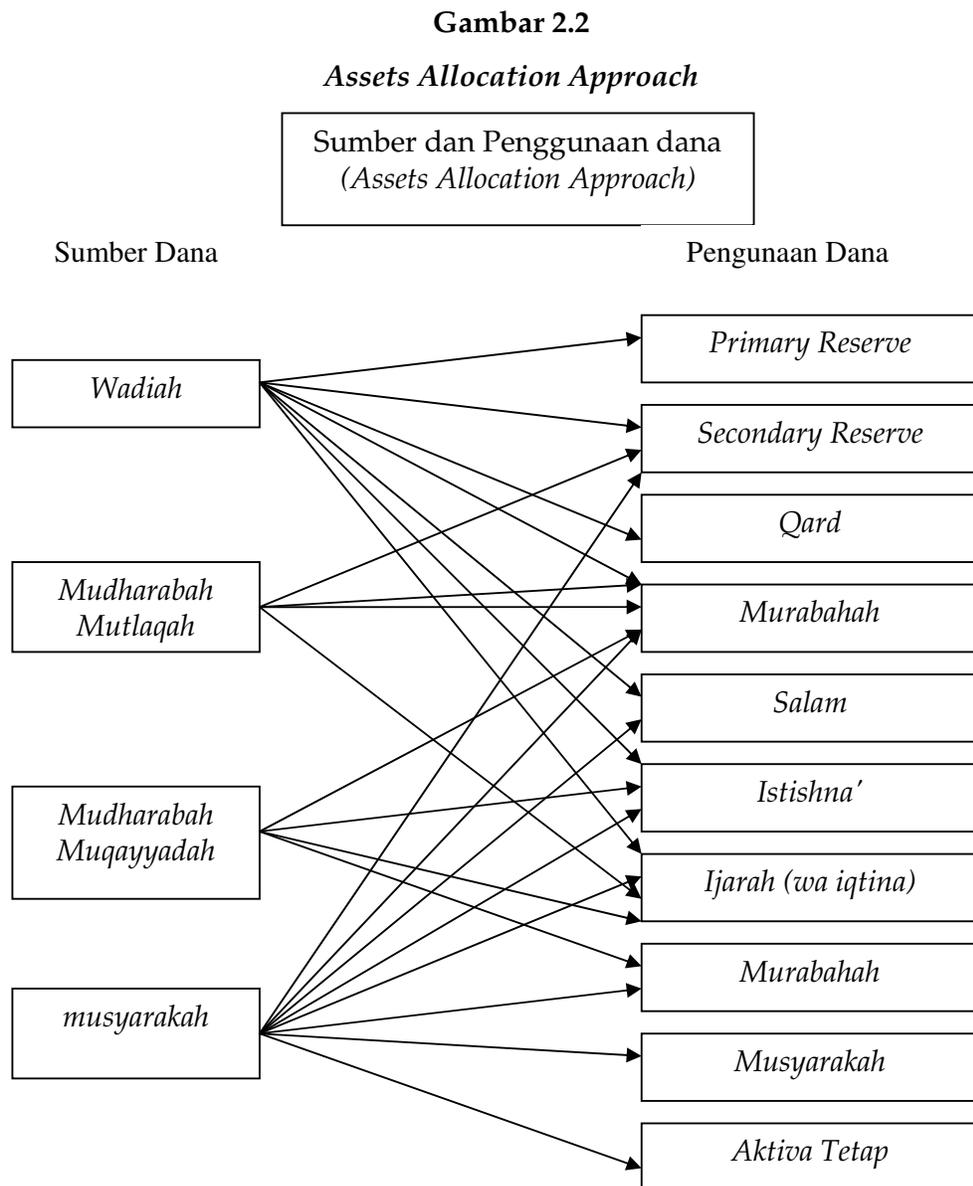
Gambar 2.1
Pool of funds approach



Sumber: (Zainul Arifin, 2007:55)

Dengan teknik pendekatan *Assets Allocation Approach* setiap sumber diperlakukan berbeda menurut sifat sumber dana. Dengan pendekatan ini

setiap dana yang dialokasikan berbeda antara satu dengan yang lainnya menurut sifat dana, jangka waktu jatuh tempo (perputaran dana) maupun ketentuan cadangan wajib. Untuk lebih jelasnya model pendekatan *Assets Allocation Approach* diilustrasikan dalam gambar 2.2 berikut ini. (Zainul Arifin, 2007: 56)



Sumber : (Zainul Arifin, 2007: 56)

2. Pengertian Dana dalam analisis Sumber dan Penggunaan Dana

Analisis sumber dan penggunaan dana atau banyak yang menyebutnya sebagai aliran arus dana, merupakan alat analisis *financial* yang sangat penting bagi para manajer keuangan di samping alat-alat analisis yang lain.

Dana mengandung dua macam pengertian. Pertama, dana dalam arti sempit sebagai kas, karena uang kas merupakan bentuk yang paling mudah dan cepat menunjukkan nilai ekonomis serta mudah dijadikan barang atau jasa. Faktor yang memperkuat hal tersebut adalah kenyataan bahwa hampir semua transaksi dalam koperasi selalu berkaitan dengan uang. Kedua, dana dalam pengertian yang lebih luas mencakup semua sumber dana yang dapat dinilai termasuk di dalamnya adalah uang kas yang sering disebut sebagai dana sebagai modal kerja.

Meskipun dana sering didefinisikan sebagai kas, banyak analisa yang memperlakukan dana sebagai modal kerja (dalam artian aktiva lancar dikurangi hutang lancar), suatu definisi yang lebih luas. Kedua definisi tersebut merupakan definisi yang paling umum dipergunakan, tergantung pada tujuan analisa nantinya tersebut bisa diperluas atau dipersempit. Karena dana dalam artian luas merupakan dasar analisa sumber dan penggunaan dana dalam artian modal kerja.

Dana dalam artian kas, kas adalah unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya dan dalam keadaan normal dapat digunakan

untuk menguasai serta memiliki barang dan jasa apa saja yang diinginkan. Ini berarti kas dapat dipergunakan untuk memenuhi segala kewajiban koperasi. Namun harus tetap dijaga agar jumlah kas tidak terlalu besar, sebab kas yang terlalu besar menunjukkan penggunaan dana yang tidak efisien. Tetapi dilain pihak ada kewajiban koperasi untuk mempertahankan kas dalam jumlah tertentu agar dapat memenuhi kewajiban *financial* tepat pada waktunya. (Arifin, 2007:177)

Dalam BMT terdapat dana ZIS yaitu zakat, infaq dan shadaqah. Pengertian zakat dapat ditinjau dari dua segi, yaitu menurut bahasa dan istilah. Dari segi bahasa, zakat berarti mengeluarkan sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah kepada orang yang berhak Zakat pada dasarnya terdiri dari dua jenis, yaitu zakat maal (harta) dan zakat fitrah (jiwa). Zakat maal wajib dikeluarkan oleh orang-orang yang memiliki harta atau kekayaan yang telah memenuhi syarat, seperti: nisab, milik sempurna, berkembang secara riil atau estimasi, cukup haul. Zakat fitrah wajib dilekuarkan oleh orang-orang yang mampu setiap bulan ramadhan.

Sedangkan dana infaq/shadaqah adalah mengeluarkan sebagian harta untuk dipergunakan di jalan kebaikan yang besarnya tidak ditentukan sebagaimana zakat. Sedangkan shodaqah mempunyai pengertian yang lebih luas dibanding infaq, tidak hanya berasal dari harta (Muhammad, 2008: 79).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen dana adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengelolaan atau pengaturan posisi dana BMT, yaitu pengelolaan dana yang dihimpun untuk disalurkan pada aktivitas *funding* secara tepat dan optimal dengan harapan BMT dapat memenuhi likuiditasnya sehingga memperoleh suatu tingkat profitabilitas yang baik.

3. Tujuan Manajemen Dana

Permasalahan yang terjadi pada manajemen dana adalah berapa perolehan dana dan dalam bentuk apa dengan biaya yang relatif murah, berapa jumlah dana yang dapat ditanamkan, dan dalam bentuk apa untuk memperoleh pendapatan yang optimal, serta besarnya deviden yang dibayarkan yang dapat memuaskan pemilik dan juga laba ditahan yang memadai untuk pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka manajemen dana mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Memperoleh *profit* yang optimal
- b. Menyediakan aktiva cair dan kas yang memadai
- c. Menyimpan cadangan
- d. Mengelola kegiatan-kegiatan lembaga ekonomi dengan kebijakan yang pantas bagi seseorang yang bertindak sebagai pemelihara dana-dana orang lain

- e. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pembiayaan (Muhammad, 2004: 48).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen dana adalah sebagai alat pencapaian profitabilitas dan dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban jangka pendek nya (likuiditas), maupun jangka panjang (Solvabilitas) dengan pengelolaan dan kebijakan yang benar.

D. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang disebut siklus akuntansi. Laporan keuangan menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode. Selain itu laporan keuangan juga menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Darsono, dkk., 2004: 4).

2. Pengertian Rasio Keuangan

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu lembaga keuangan mikro syari'ah (BMT) dapat dilihat pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan secara periodik. Laporan keuangan sekaligus menggambarkan kinerja perusahaan selama periode tersebut. Agar laporan ini dapat dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu.

Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

Analisa rasio keuangan adalah salah satu dari delapan teknik analisa keuangan perusahaan yang disebutkan oleh Faisal Abdullah (2004: 40-41). Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu baik dalam neraca maupun laporan laba rugi (Abdullah, 2005: 124). Hingga saat ini analisis keuangan lembaga keuangan syariah masih menggunakan aturan yang berlaku di bank konvensional.

a. Teknik Analisa Rasio Keuangan

Jenis analisa keuangan dapat dilakukan melalui dua cara yaitu:

- 1) Perbandingan internal. Analisa dengan menggunakan rasio periode sekarang dengan periode yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama.
- 2) Perbandingan eksternal. Analisis dilakukan dengan membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dengan rata-rata industri pada suatu titik yang sama (Muhammad, 2005: 258).

b. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Faisal Abdullah (2004: 44) memisahkan pengukuran kinerja perusahaan menjadi 4 aspek penilaian rasio keuangan, yaitu:

- 1) Rasio-rasio likuiditas, yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek (maksimal satu tahun) dengan sejumlah aktiva lancar yang dimiliki.
- 2) Rasio-rasio aktivitas. Penggunaan rasio aktivitas pada umumnya guna mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki.
- 3) Rasio-rasio solvabilitas. Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh hutangnya, terutama hutang jangka panjang.
- 4) Rasio-rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dipergunakan berhubungan dengan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Tetapi dengan adanya beberapa rasio keuangan yang dianggap penting, maka Kasmir (2004: 263) menyajikan 3 bentuk rasio keuangan bank yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Dengan adanya pembatasan pada rasio lembaga keuangan yang berhubungan dengan manajemen dana, maka peneliti menyajikan kajian tentang 3 rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas

a) Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan lembaga keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan pembiayaan yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid (Kasmir, 2004: 268).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas menurut Simorangkir (2004: 149-150) menyebutkan bahwa secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi posisi likuiditas dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam bank sendiri. Faktor yang terjadi karena pergantian pimpinan, jangka waktu kredit, organisasi/administrasi, dan pembelian aktiva tetap (aktiva jangka panjang). Hal ini berkaitan dengan manajemen penghimpunan dan pengelolaan dana.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar bank sedikit banyak mempengaruhi berhasil tidaknya suatu bank mengendalikan posisi likuiditas yang dimilikinya. Yang termasuk faktor eksternal antara lain peraturan dibidang ekonomi/moneter, konjungtor, perubahan musim, kebiasaan masyarakat, hubungan antar kantor bank, dan lokasi bank

Analisis rasio lembaga keuangan syariah dilakukan dengan menganalisis posisi neraca dan laba rugi. Begitu juga pengukuran atau analisis dari rasio likuiditas. Untuk mengukur rasio likuiditas terdapat beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis rasio likuiditas yang digunakan di BMT adalah sebagai berikut:

- a) CR (*Cash Ratio*) : alat likuid dan simpanan pihak ketiga yang segera dibayar. Semakin tinggi rasio berarti semakin baik likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Jusuf, 2007:52)

Adapun rumus untuk mencari *cash ratio* adalah sebagai berikut

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

- b) *Loan Deposit Ratio* (LDR), adalah alat likuid untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam membayar semua dana masyarakat dengan mengandalkan pembiayaan yang didistribusikan kepada masyarakat. Semakin tinggi LDR semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2007: 272).

Adapun rumus untuk mencari LDR adalah sebagai berikut

$$LDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total DPK}}$$

Dalam modul Agus Praptomo (2007: 2) yang menjadi pedoman BMT MMU Sidogiri menjelaskan tentang LDR yang ideal. Menurutnya LDR yang ideal adalah sebesar 85%-100%.

Evaluasi rasio likuiditas adalah terlalu tinggi tidak baik karena adanya *idle funds* tetapi jika terlalu juga tidak baik karena akan mengalami kesulitan likuiditas. Namun untuk *cash ratio* telah ada ketentuan dari Bank Indonesia, minimal 3% (Muljono, 1996:457).

b) Profitabilitas

Yang dimaksud dengan profitabilitas (*profitability*) atau rentabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba (Simorangkir, 2004: 152). Sedangkan laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi atau jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain-lain, dan kerugian dari penghasilan operasi. Pendapatan bank adalah jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan selama suatu periode akuntansi.

Sawir (2005: 31) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Manajemen adalah faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas lembaga keuangan. Dalam arti yang luas, aspek manajemen meliputi

penentuan tujuan kebijakan, keputusan, dan tindakan (*action*) yang harus diambil atau dilakukan pimpinan sehubungan dengan pengelolaan yang menguntungkan bagi suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga *intermediary*.

Adapun jenis rasio profitabilitas yang digunakan di BMT adalah sebagai berikut:

- 1) *Net Profit Margin*, adalah untuk mengukur seberapa jauh kontribusi pendapatan operasional dalam memperoleh laba bersih (Jusuf, 2007: 68)

Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total pendapatan}}$$

- 2) ROA (*Return on Asset*) : untuk mengukur kemampuan asset perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin baik produktifitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Angka ROA ideal adalah minimal 1,5% (Jusuf, 2007: 71)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}^*}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

*Laba bersih adalah keuntungan perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya dan pajak.

- 3) ROE (*Return on Equity*) : mengukur kemampuan modal sendiri dalam memperoleh keuntungan bersih perusahaan. Semakin tinggi ROE

semakin baik produktifitas modal sendiri dalam meraih laba. Angka ROE yang ideal adalah minimum sebesar tingkat bunga/bagi hasil rata-rata perusahaan/lembaga keuangan yang terjadi di pasar (sebagai *opportunity cost*) (Jusuf, 2007:72).

Adapaun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c) Solvabilitas

Solvabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya BMT menggunakan beberapa rasio yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) CAR (*Capital Adequacy Ratio*) : mengukur seberapa jauh aktiva suatu perusahaan yang mengandung resiko ikut membiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar perusahaan semakin tinggi CAR, semakin bagus solvabilitas perusahaan karena modalnya semakin mampu menutup aktiva yang beresiko. Dalam Modul yang disampaikan oleh Agus Praptomo (2007: Adapun rumus untuk mencari CAR adalah sebagai berikut

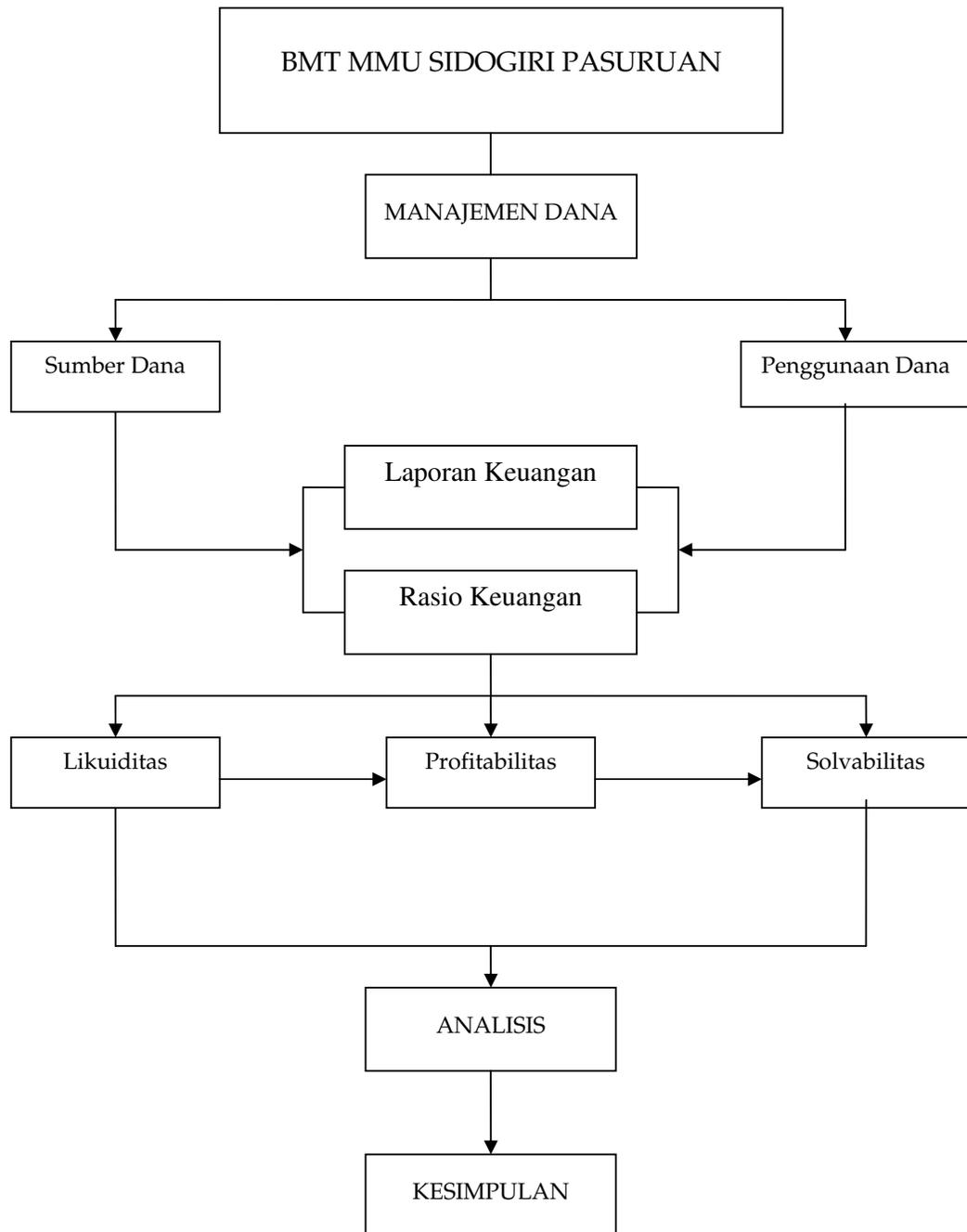
$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Asset}} \times 100\%$$

- 2) DER (*Debt to Equity Ratio*) : kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutang jangka panjang. Menurut Jusuf (2007: 55) adalah perbandingan antara total kewajiban lancar (total utang) dengan total modal sendiri (*equity*). Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan.

Rumus untuk mencari DER adalah sebagai berikut (Jusuf, 2007: 55):

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 1 \text{ kali}$$

E. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah oleh penulis adalah Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Maslahah Mursalah lil Ummah (MMU) Sidogiri Pasuruan, yang beralamat di Jl Raya Sidogiri Kraton- Pasuruan, Jawa Timur. Telp (0343) 419273 Fax. (0343) 414734.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong,2006: 6).

Kemudian Menurut Arikunto (1998: 309) penelitian diskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menuntut apa adanya pada saat peneliti dilakukan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang dimiliki.

Dalam penelitian ini peneliti mendiskripsikan tentang pengelolaan dana di BMT MMU Sidogiri pasuruan serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi BMT MMU Sidogiri untuk menjaga kestabilan likuiditas dan solvabilitasnya dalam meningkatkan profitabilitas.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dimana data terdapat diperoleh. Sumber dalam penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam pengumpulan data. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sekunder (Indriantoro, dkk, 2002: 146). Adapun yang sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dengan dua sumber data:

- a. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro, dkk, 2002: 146). Data ini diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi dengan pihak terkait, khususnya pada Manager, Staf Manager (bagian keuangan), Kepala Divisi SPS, di BMT MMU Sidogiri Pasuruan yang secara konsep mengetahui dan memahami seluk beluk segala aktivitas BMT MMU dan yang menentukan kebijakan-kebijakan dalam penanganan masalah mengenai pengelolaan dana di BMT MMU.

- b. Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dari dokumen yang dipublikasikan (Indriantoro, dkk, 2002: 147). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data internal perusahaan, yaitu laporan keuangan yang terbatas pada neraca, laba rugi dan laporan arus kas, laporan RAT (Rapat Anggota Tahunan), modul, profil perusahaan, latar belakang, visi dan misi, struktur organisasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Interview (wawancara)

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2008: 411). Peneliti melakukan wawancara dengan pada Manager, Staff Manager (bagian keuangan), dan Kepala Divisi SPS, di BMT MMU Sidogiri Pasuruan, dengan maksud untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Data ini berupa tentang pengelolaan dana, serta kendala-kendala yang

dihadapi oleh BMT MMU Sidogiri dalam pengelolaan dana untuk menjaga kestabilan likuiditas dan solvabilitas dalam meningkatkan profitabilitas.

2. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti (Indriantoro, 2002: 157). Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan jenis observasi tak berstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi (Sugiyono, 2008: 406). Sehingga dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengamatan tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Oleh karena itu peneliti melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang sesuai dengan permasalahan tentang pengelolaan dana di BMT serta kendala-kendala dalam menjaga kestabilan likuiditas, dan solvabilitas dalam upaya meningkatkan profitabilitas.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian. Menurut Nur Indriantoro, dkk (2002:146) data ini berupa: faktur, jurnal surat-surat, notulen hasil rapat, memo atau dalam bentuk laporan program. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai sarana untuk mendapatkan data tentang: sejarah berdirinya BMT MMU Sidogiri, struktur organisasi, visi dan

misi, serta laporan keuangan yang berupa laporan neraca, laba/rugi, dan Arus kas BMT MMU Sidogiri periode 2003-2007.

E. Model Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2008: 426). Analisis data dapat dilakukan setelah memperoleh data-data, baik dengan observasi, wawancara dan dokumntasi. Kemudian data-data tersebut diolah dan dianalisis untuk mencapai tujuan akhir penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif dalam hal ini dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya (Subagyo, 2004:106).

Analisis data kualitatif merupakan sebuah proses yang berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang dihasilkan dari lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

3. berfikir dengan jalan membuat agar kategori data tersebut mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan serta membuat temuan-temuan umum (Moeloeng, 2006:248).

Adapun tahapan-tahapan analisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari penelitian, baik data primer maupun sekunder. Pengumpulan ini dimaksudkan untuk mengklasifikasikan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Melakukan pemilihan data yang memiliki hubungan antar satu bagian yang lain. Dan dalam hal ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan dana pada BMT MMU Sidogiri dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi untuk menjaga kestabilan likuiditas dan solvabilitas dalam meningkatkan profitabilitas pada BMT MMU Sidogiri
3. Melakukan penafsiran data yaitu tentang pengelolaan dana dilihat dari sumber dan pengalokasiannya. Serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi untuk menjaga kestabilan likuiditas dan solvabilitas dalam meningkatkan profitabilitas pada BMT MMU Sidogiri. Kemudian merelevansikannya dengan teori-teori yang terkait.
4. terakhir peneliti menarik suatu kesimpulan dan memberikan saran-saran.

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya BMT MMU Sidogiri Pasuruan

Latar belakang berdirinya BMT MMU Pasuruan menurut Bakhri (2004: 38-41), bermula dari keprihatinan asatidz Madrasah Miftahul Ulum Pondok pesantren Sidogiri dan Madrasah-madrasah ranting/filial Madrasah Miftahul Ulum Pondok pesantren Sidogiri atas perilaku masyarakat yang cenderung kurang memperhatikan kaidah-kaidah syari'ah Islam di bidang mu'amalat padahal mereka adalah masyarakat Muslim apalagi mereka sudah mulai terpengaruh praktik-praktik yang mengarah pada ekonomi riba yang dilarang tegas oleh agama.

Para asatidz dan para pengurus madrasah terus berpikir dan berdiskusi untuk mencari gagasan yang bisa menjawab permasalahan umat tersebut. Akhirnya ditemukanlah gagasan untuk mendirikan usaha bersama yang mengarah pada pendirian keuangan lembaga syari'ah yang dapat mengangkat dan menolong masyarakat bawah yang ekonominya masih dalam kelompok *mikro* (kecil).

Setelah ddiskusikan dengan orang-orang yang ahli, maka Alhamdulillah terbentuklah wadah itu dengan nama '*Koperasi Baitul Mal wa Tamwil Maslahah Mursalah Lill Ummah*'' disingkat dengan Koperasi BMT-

MMU yang berkedudukan di kecamatan Wonorejo Pasuruan. Pendirian koperasi didahului dengan rapat pembentukan koperasi yang diselenggarakan pada tanggal 25 Muharrom 1418 H atau 1 Juni 1997 diantara orang-orang yang getol memberikan gagasan berdirinya koperasi BMT-MMU adalah:

1. Ustadz Muhammad Hadhori Abdul Karim, yang saat itu menjabat sebagai kepala Madrasah Miftahul Ulum tingkat Ibtidaiyah Pondok Pesantren Sidogiri.
2. Ustadz Muhammad Dumairi Nor, yang saat itu menjabat sebagai wakil kepala Madrasah Miftahul Ulum tingkat Ibtidaiyah Pondok Pesantren Sidogiri.
3. Ustadz Baihaqi Utsman, yang saat itu menjabat sebagai Tata Usaha Madrasah Miftahul Ulum tingkat Ibtidaiyah Pondok Pesantren Sidogiri.
4. Ustadz H. Mahmud Ali Zain, yang saat itu menjabat sebagai ketua Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri dan salah satu ketua DTTM (*Dewan Tarbiyah wat Ta'lim Madrosy*).
5. Ustadz A. Muna'i Ahmad, yang saat itu menjabat sebagai wakil kepala Miftahul Ulum tingkat Ibtidaiyah Pondok Pesantren Sidogiri

Dengan diskusi dan musyawarah antara para kepala Madrasah Miftahul Ulum Afiliasi Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri maka menyetujui membentuk tim kecil yang diketuai oleh ustadz Mahmud

Ali Zain untuk menggodok dan menyiapkan berdirinya koperasi baik yang terkait dengan keanggotaan, permodalan, legalitas koperasi dan operasionalnya.

Tim berkonsultasi dengan pejabat kantor Departemen Koperasi Dinas Koperasi dan pengusaha kecil menengah Kabupaten Pasuruan untuk mendirikan koperasi disamping mendapatkan tambahan informasi tentang BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*) dari pengurus PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaka Kecil) pusat dalam suatu acara perkoperasian yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo dalam rangka sosialisasi kerjasama Inkopontren dengan PINBUK pusat yang dihadiri antara lain oleh:

1. Bapak KH. Nor Muhammad Iskandar SQ dari Jakarta sebagai ketua Inkopontren.
2. Bapak DR. Subiyakto Tjakrawardaya yang menjabat sebagai Menteri koperasi PKM saat itu.
3. Bapak DR. Amin Aziz yang menjabat sebagai ketua PINBUK pusat saat itu.

Dari diskusi dan konsultasi serta tambahan informasi dari beberapa pihak maka berdirilah koperasi BMT MMU tepatnya pada tanggal 12 Robi'ul awal 1418 H atau 17 Juli 1997 berkedudukan di kecamatan Wonorejo Pasuruan. Pembukaan dilaksanakan dengan diselenggarakan selamatan pembukaan yang diisi dengan pembacaan sholawat Nabi Besar Muhammad

SAW bersama masyarakat Wonorejo dan pengurus BMT MMU. Kantor pelayanan yang dipakai adalah dengan cara kontrak atau sewa yang luasnya kurang lebih 16.5 M² pelayanan dilakukan oleh tiga orang karyawan. Modal yang untuk usaha didapat dari simpanan anggota yang berjumlah Rp. 13.500.000,- (tiga belas juta lima ratus ribu rupiah) dengan anggota yang berjumlah 348 orang terdiri dari para asatidz dan pimpinan serta pengurus Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri dan Beberapa orang asatidz pengurus Pondok Pesantren Sidogiri.

Berdirinya koperasi BMT MMU sangat ditunjang dan didorong oleh keterlibatan beberapa orang pengurus Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri (Kopontren Sidogiri).

Koperasi BMT MMU ini telah mendapat legalitas berupa :

1. Badan Hukum Koperasi dengan nomor : 608/BH/KWK. 13/IX/97 tanggal 4 September 1997.
2. TDP dengan nomor : 13252600099
3. TDUP dengan nomor : 133/13.25/UP/IX/98
4. NPWP dengan nomor : 1-718-668.5-624

Dan dalam perkembangannya koperasi BMT MMU ini memiliki tiga unit yang tergabung didalamnya, yaitu:

1. Unit Riil Koperasi BMT MMU
2. Unit BMT Koperasi BMT MMU
3. Unit BPRS Koperasi BMT MMU

2. Visi dan Misi BMT MMU

a. Visi

- a) Terbangunnya dan berkembangnya ekonomi umat dengan landasan Syari'ah Islam.
- b) Terwujudnya budaya ta'awun dalam kebaikan dan ketakwaan di bidang sosial ekonomi.

b. Misi

- a) Menerapkan dan memasyarakatkan Syariat Islam dalam aktifitas ekonomi.
- b) Menanamkan pemahaman bahwa sistem syari'ah dibidang ekonomi adalah ADIL, MUDAH dan MASLAHAH.
- c) Meningkatkan kesejahteraan Ummat dan anggota.
- d) Melakukan aktifitas ekonomi dengan budaya *STAF (Shiddiq/Jujur, Tabligh/Komunikatif, Amanah/Dipercaya, Fatonah/Profesional)*.

3. Maksud dan Tujuan BMT MMU

Atas dasar visi dan misi disusunlah tujuan dari BMT MMU, antara lain:

- a. Koperasi ini bermaksud menggalang kerja sama untuk membantu kepentingan ekonomi anggota pada khususnya adalah masyarakat pada umumnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan.
- b. Koperasi ini bertujuan memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat serta ikut membangun perekonomian nasional dalam

rangka mewujudkan masyarakat madani yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 serta di ridhoi oleh Allah SWT (Bakhri, 2004: 42).

4. Kantor Cabang

Pada tanggal 12 Rabi'ul awal 1418 atau 17 Juli 1997, Cabang pertama didirikan di Wonorejo tepatnya di sebelah barat pasar Wonorejo dengan kantor yang berukuran ± 16,5 m² dengan usaha BMT (Baitul Maal wat Tamwil), Balai Usaha Terpadu atau Simpan Pinjam Syari'ah (SPS).

Setahun kemudian membuka cabang yang kedua yaitu usaha pertokoan yang ditempatkan di sebelah utara pasar Wonorejo. Setengah tahun kemudian BMT membuka kembali cabang yang ketiga yaitu usaha pembuatan dan penjualan roti yang ditempatkan di desa Sidogiri. Dan kemudian dibukalah usaha BMT yang diletakkan di desa Sidogiri juga, Dan usaha ini menjadi Cabang BMT MMU yang keempat.

Dengan demikian pada tahun 2000 BMT MMU hanya memiliki empat cabang. Namun untuk selanjutnya dibuka pula beberapa cabang secara berturut-turut, yaitu:

- a. Cabang 5 ditempatkan di Warungdowo, yang operasionalnya dimulai pada tanggal 22 April 2001
- b. Cabang 6 ditempatkan di Kraton, yang operasionalnya dimulai pada tanggal 21 Mei 2001
- c. Cabang 7 di tempatkan di Rembang, yang operasionalnya dimulai pada tanggal 18 Juni 2001

- d. Cabang 8 di tempatkan di Jetis Dhompo Kraton Pasuruan, yang operasionalnya dimulai tanggal 27 November 2002
 - e. Cabang 9 ditempatkan di Nongkojajar, yang operasionalnya dimulai tanggal 17 April 2002
 - f. Cabang 10 ditempatkan di Grati, yang operasionalnya dimulai tanggal 26 April 2002
 - g. Cabang 11 ditempatkan di Gondangwetan, yang operasionalnya dimulai tanggal 30 Juni 2002
 - h. Cabang 12 ditempatkan di Prigen Pandaan Pasuruan, yang operasionalnya dimulai pada awal Maret 2004 (Bakhri, 2004:49-50)
 - i. Cabang 13 ditempatkan di Stan Pasar Kebonagung Blok WB-54 Pasuruan
 - j. Cabang 14 ditempatkan di Barat Pasar Purwosari Pasuruan
 - k. Cabang 15 ditempatkan di Pasar Palang Sukarejo Pasuruan
 - l. Cabang 16 ditempatkan di Jl. Urip Simoharjo No.12 Pandaan Pasuruan
 - m. Cabang 17 ditempatkan di Jl. Raya Nguling Pasuruan
 - n. Cabang 18 ditempatkan di Kedawungkulon Grati Pasuruan
 - o. Cabang 19 ditempatkan di Jl. Raya Pasar Winongan Pasuruan
 - p. Cabang 20 ditempatkan di Gerbo Purwodadi Pasuruan
- (Sumber : Litbang BMT MMU Pasuruan)

5. Struktur Organisasi BMT MMU

Struktur organisasi merupakan mekanisme-mekanisme formal bagaimana organisasi dikelola. Sehingga struktur organisasi dapat menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian, atau posisi-posisi, yang menunjukkan kedudukan, tugas wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi. Dengan demikian dalam struktur ini mengandung unsur-unsur spesialisasi kerja, koordinasi, sentralisasi atau desentralisasi dalam pembuatan keputusan atau kebijakan.

Struktur organisasi yang ada di BMT MMU Pasuruan bersifat sentralisasi (terpusat), yaitu segala keputusan dan kebijakan serta wewenang menjadi tanggung jawab dalam Rapat Anggota tahunan (RAT). Sedangkan struktur organisasi dalam setiap Cabang Simpan Pinjam Syari'ah khususnya di BMT MMU Cabang Wonorejo juga bersifat sentralisasi tetapi setiap keputusan. Kebijakan serta wewenang menjadi tanggungjawab Kepala Cabang. Sehingga hierarki struktur organisasi bersifat vertikal, dalam artian jabatan yang lebih rendah bertanggungjawab kepada jabatan yang lebih tinggi.

Rapat Anggota merupakan kekuasaan tertinggi dalam koperasi.. Berdasarkan Litbang di BMT-MMU Pasuruan, hasil Rapat Anggota Tahunan (RAT) periode 2006-2009 pengurus BMT MMU Pasuruan adalah sebagai berikut:

Kepengurusan

- **Susunan Pengurus**

- a. Ketua : M. Hadhori Abdul Karim
- b. Wakil Ketua I : A. Mana'I Ahmad
- c. Wakil Ketua II : Abdul Majid Umar
- d. Sekreratris : M. Djakfar Sodiq
- e. Bendahara : H. Abdul Majid Bahri

- **Susunan Pengawas**

- a. Bidang Syari'ah : KH. AD. Abdul Rohman Syakur
- b. Bidang Managemen : H. Mahmud Ali Zain
- c. Bidang Keuangan : H. Abdullah Rohman

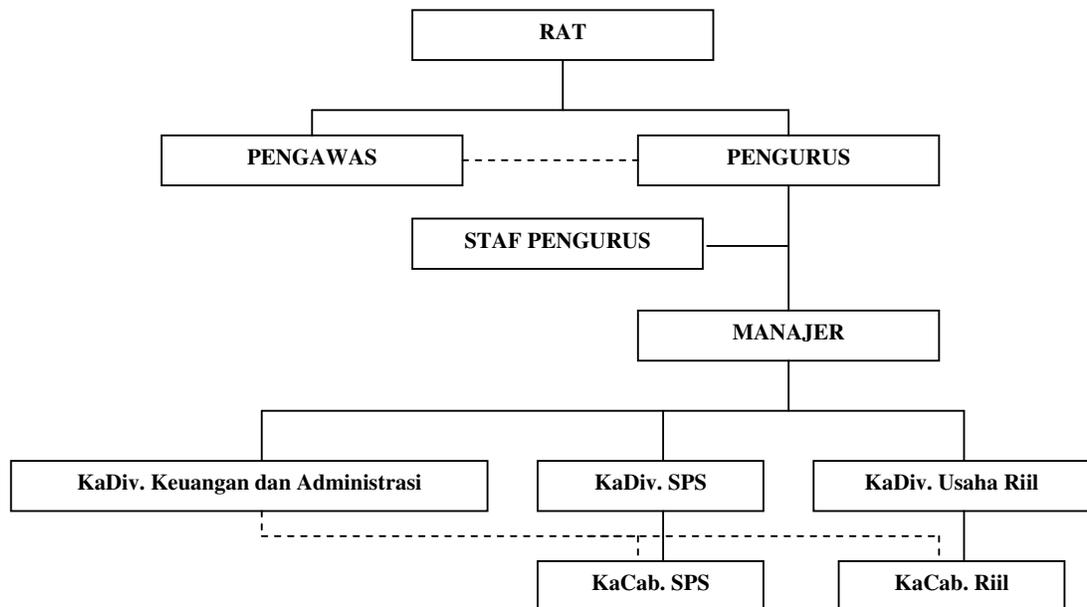
- **Penasehat** : KH. Hasbullah Mun'im Kholili

- **Pengelola/Managerial**

- a. Manager : HM. Dumairi Nor
- b. Kadiv. Unit BMT : Eddy Soepardjo
- c. Kadiv. Unit Riil : M. Masykur Mundzir
- d. Kadiv Ak. Adm : Ahmad Ikhwan
- e. Wakadiv Unit BMT : Abdullah Shodiq
- f. Wakadiv Unit BMT : M. Sarbiny Rony
- g. Wakadiv Ak. Adm : Syamsul Arifin Wahab

(Sumber : Litbang BMT MMU Pasuruan)

Gambar 4.1
Struktur Organisasi
BMT "Maslahah Mursalah lil Ummah"



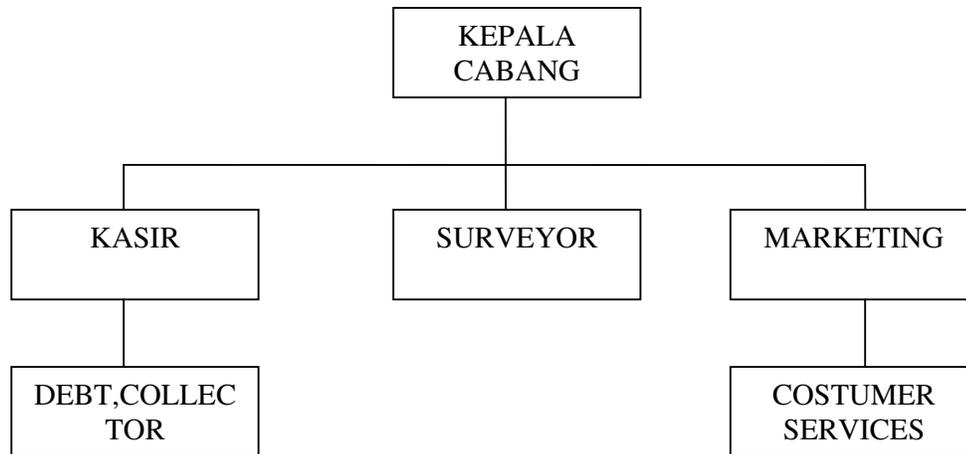
Sumber : Litbang BMT-MMU Pasuruan

Keterangan:

————— : Garis Intruksi/Perintah

- - - - - : Garis Koordinasi

Gambar 4.2
Struktur Organisasi
Cabang Simpan Pinjam Syari'ah
BMT "Maslahah Mursalah lil Ummah"



Sumber: Litbang BMT-MMU Sidogiri Pasuruan

6. Job Discription

Pengelola BMT-MMU terdiri dari :

- Manager
- Kepala Devisi SPS
- Kepala Devisi Riil
- Kepala Devisi AK & AD
- Kepala Cabang

Adapun perincian tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing jabatan dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya adalah sebagai berikut:

a. Tugas dan wewenang Manager.

- 1) Bertanggungjawab pada Pengurus atas segala tugas-tugasnya.
Memimpin organisasi dan kegiatan usaha BMT
- 2) Menyusun Perencanaan dan Pengembangan seluruh usaha BMT
- 3) Mengevaluasi dan melakukan Pembinaan terhadap seluruh usaha BMT
- 4) Menjalankan setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh Pengurus
- 5) Menyampaikan laporan perkembangan usaha BMT kepada Pengurus setiap bulan satu kali.
- 6) Mengangkat dan memberhentikan karyawan dengan sepengetahuan Pengurus
- 7) Menandatangani perjanjian pembiayaan
- 8) Memutuskan Permohonan Pembiayaan sesuai dengan flafon yang telah ditentukan
- 9) Menyetujui atau menolak setiap izin karyawan
- 10) Bersama Pengurus dan Pengawas Menetapkan ketentuan gaji karyawan
- 11) Mengupayakan jenis usaha lain yang produktif dengan persetujuan Pengurus
- 12) Membuat Peraturan karyawan
- 13) Menentukan target pendapatan dari tiap-tiap cabang usaha dalam masa satu tahun

b. Kepala Divisi SPS

- 1) Bertanggung jawab kepada manager atas perkembangan usaha SPS
- 2) Memimpin seluruh kegiatan usaha SPS
- 3) Menyusun Perencanaan dan pengembangan usaha SPS
- 4) Melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap segala bentuk usaha SPS
- 5) Menyusun dan menyampaikan laporan kepada manager tentang pengelolaan dan perkembangan usaha SPS
- 6) Menyusun perencanaan kerja dan perencanaan pendapatan usaha SPS
- 7) Mengatur penempatan karyawan untuk cabang SPS
- 8) Bersama Manager mengatur posisi permodalan pada cabang SPS
- 9) Pengajuan sarana dan prasarana penunjang kegiatan usaha SPS
- 10) Merencanakan target pendapatan pada masing-masing Cabang

c. Kepala Divisi Riil

- 1) Bertanggung jawab kepada manager atas perkembangan usaha Riil
- 2) Memimpin seluruh kegiatan usaha Riil
- 3) Menyusun Perencanaan dan pengembangan usaha Riil
- 4) Melakukan, Evaluasi dan pembinaan terhadap segala bentuk usaha riil
- 5) Menyusun dan menyampaikan laporan kepada manager tentang pengelolaan dan perkembangan usaha riil
- 6) Menyusun perencanaan kerja dan perencanaan pendapatan usaha riil
- 7) Mengatur penempatan karyawan untuk cabang riil
- 8) Bersama Manager mengatur posisi permodalan pada cabang riil

9) Pengajuan sarana dan prasarana penunjang kegiatan usaha riil

10) Merencanakan target pendapatan pada masing-masing Cabang

d. Kepala Devisi AK & AD

1) Bertanggung jawab kepada manager atas tugas-tugasnya

2) Mengawasi, mengevaluasi dan melakukan pembinaan akuntansi dan administrasi kepada seluruh cabang

3) Melakukan pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana BMT-MMU dengan persetujuan Manager

4) Menyusun dan melaporkan kegiatan BMT-MMU kepada Manager

5) Berkoordinasi dengan kepala Devisi lainnya dalam mengatur sirkulasi keuangan semua unit usaha BMT-MMU

6) Mengatur administrasi karyawan yang bersifat ketenaga kerjaan

7) melakukan audit keuangan pada masing-masing Unit usaha BMT-MMU

8) Menyampaikan informasi dari pusat kepada seluruh jajaran karyawan

e. Kepala Cabang SPS

1) Bertanggung jawab kepada kepala devisi SPS atas tugas-tugasnya

2) Memimpin organisasi dan kegiatan usaha Cabang SPS

3) Mengevaluasi dan memutuskan setiap permohonan pembiayaan

4) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap pengembalian pembiayaan

5) Menandatangani perjanjian pembiayaan

- 6) Menandatangani Buku Tabungan dan Warkat Mudharabah
- 7) Menyampaikan laporan pengelolaan BMT kepada Kepala Devisi SPS setiap bulan sekali.

7. Kegiatan Operasional BMT MMU

a. Ruang lingkup Kegiatan BMT MMU

Usaha yang dilakukan dalam koperasi ini adalah:

1. BMT (Baitul Mal wat Tamwil / Balai Usaha Mandiri Terpadu) atau simpan pinjam dengan pola syari'ah
2. Home Industri berupa pembuatan roti, pembuatan kue sagon aktifitasnya ditampung dalam 3 cabang.
3. Sektor riil yang ditampung dalam cabang 2 (dua) aktifitasnya adalah perdagangan.
4. Sektor jasa berupa jasa penggilingan padi
5. Dan usaha yang sedang dirilis yaitu peternakan.
6. Produk usaha unggulan adalah BMT karena manfaatnya sangat dirasakan oleh anggota dan masyarakat umum.

b. Mitra Kerja

Koperasi BMT MMU mempunyai beberapa mitra kerja yang ikut mendukung aktivitas koperasi BMT MMU ini yaitu

1. Koperasi pondok pesantren Sidogiri (Kopontren Sidogiri)
2. Koperasi PER MALABAR Paspepan Pasuruan

3. Koperasi UGT (Unit Gabungan Terpadu) Sidogiri
4. Koperasi Muawanah, berkedudukan di Lekok Pasuruan
5. Koperasi Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah "Untung Suropati" Bangil
(Bakhri, 2004: 53).

c. Produk Operasional BMT

BMT singkatan dari Baitul Mal wat Tamwil/ Balai Usaha Mandiri Terpadu adalah merupakan system simpan pinjam dengan pola syari'ah.

Sistem BMT ini adalah konsep muamalah syari'ah, tenaga yang menangani kegiatan BMT ini telah mendapat pelatihan dari BMI (Bank Muamalat Indonesia) Cabang Surabaya dan PINBUK (pusat INKUBASI Bisnis Usaha kecil) Pasuruan dan Jawa.

Adapun produk BMT MMU Pasuruan adalah Produk pendanaan dan produk pembiayaan. Adapun produk-produk pendanaan di BMT yaitu:

1) Tabungan

a) Tabungan umum mudharabah.

Pemilik harta (*Sohibul Maal*) menyimpan dananya di BMT MMU dengan akad *Mudharabah Mutlaqah* atau *Qardh*. Dan dana mereka bisa diambil setiap saat dengan menggunakan buku tabungan.

Jenis tabungan di BMT MMU yaitu

- a. Tabungan Umum

Tabungan yang biasa diambil setiap saat

b. Tabungan Pendidikan

Tabungan yang akan digunakan untuk pembiayaan pendidikan. Dapat diambil untuk pembayaran pendidikan sesuai kesepakatan bersama.

c. Tabungan Idul Fitri

Tabungan untuk memenuhi kebutuhan hari raya idul fitri dapat diambil satu kali dalam setahun yaitu menjelang hari Raya Idul Fitri atau sebulan sebelum hari Raya Idul Fitri.

d. Tabungan Ibadah Qurban

Tabungan sebagai sarana untuk memantapkan niat untuk melaksanakan ibadah qurban pada hari raya Idul Adha atau hari-hari *tasyriq*. Pengambilan hanya dapat dilakukan menjelang hari raya Idul Adha (Sebulan sebelumnya).

e. Tabungan Walimah

Tabungan yang digunakan untuk membiayai walimah (pernikahan dan lainnya). Pengambilan dapat dilakukan sesuai dengan kesepakatan penabung.

f. Tabungan Ziarah

Tabungan untuk keperluan ziarah. Pengambilan dapat dilakukan sesuai dengan kesepakatan penabung.

b) Tabungan Mudharabah Berjangka

Simpanan ini bisa ditarik berdasarkan jangka waktu yang telah disepakati yaitu tiga bulan, enam bulan, sembilan bulan, atau dua belas bulan. Keuntungan bagi mitra yaitu : (1) sama dengan keuntungan bagi mitra. (2) *nisbah* (proporsi) bagi hasil lebih besar dari pada tabungan. (3) bisa dijadikan sebagai jaminan pembiayaan.

2) Pembiayaan

BMT MMU memberikan pembiayaan dengan menggunakan skema sebagai berikut:

a) *Mudharabah* (bagi hasil)

Pembiayaan modal kerja sepenuhnya oleh BMT MMU sedang nasabah menyediakan usaha dan manajemennya. Hasil keuntungan akan dibagikan sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan ketentuan hasil.

b) *Murabahah* (modal kerja)

Pembiayaan jual beli yang pembayaran dilakukan pada saat jatuh tempo dan satu kali lunas beserta *mark-up* (laba) sesuai dengan kesepakatan bersama.

c) *Musyarakah* (penyertaan)

Pembiayaan berupa sebagian modal yang diberikan kepada anggota dari modal keseluruhan. Masing-masing pihak bekerja dan memiliki hak untuk turut serta mewakili atau menggugurkan haknya dalam manajemen

usaha tersebut. Keuntungan dari usaha ini akan dibagi menurut proporsi penyertaan modal sesuai dengan kesepakatan bersama.

d) Bai'Bitsamanil Ajil (investasi)

Pembiayaan dengan sistem jual beli yang dilakukan secara angsuran terhadap pembelian suatu barang. Jumlah kewajiban yang harus dibayar oleh nasabah sebesar jumlah harga barang yang di *mark-up* yang telah disepakati bersama.

B. Pembahasan Data Hasil Penelitian

1. Manajemen (Pengelolaan) Dana

a. Sumber Dana

Dalam aktivitasnya BMT MMU Sidogiri sebagai lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai *Intermediary* yaitu lembaga yang menjadi perantara antara masyarakat yang kelebihan dana dan masyarakat yang kekurangan dana, tentunya tidak akan terlepas dari proses dari mana sumber dana yang diperoleh BMT (*Funding*) dan penyaluran dana pada masyarakat yang kekurangan dana (*lending*).

Dari hasil wawancara peneliti dengan Manajer BMT MMU Sidogiri, beliau menjelaskan:

Sumber dana yang diperoleh oleh BMT MMU Sidogiri adalah *pertama*, modal sendiri yang terdiri dari (simpanan pokok anggota, simpanan wajib anggota, simpanan khusus, dana penyertaan). *Kedua*, dana pihak kedua (pinjaman pihak luar) pinjaman ini merupakan kerjasama pihak BMT MMU Sidogiri dengan pihak bank yang juga berlandaskan

dengan prinsip syariah yang diantaranya dengan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, Bank Muammalat Indonesia. *Ketiga*, dana pihak ketiga yang terdiri dari tabungan umum mudharabah dan tabungan mudharabah berjangka. Selain itu pula ada juga dari dana sosial (zakat, infaq, dll) (Wawancara: Bapak Dumairi Nor, Tanggal 19 Agustus 2008, Jam 09.00-09.45 di kantor pusat).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, secara umum hal tersebut berlaku pada semua cabang BMT MMU Sidogiri yang terdiri dari 20 cabang Simpan Pinjam Syariah (SPS). Namun dengan sistem sentralisasi yang diterapkan oleh BMT, maka untuk dana likuiditas dari tiap-tiap cabang yang harus disetor ke pusat biasanya sebesar 10% + SHU Berjalan.

1) Dana Pihak I

Dalam dana pihak ke I ini terdiri dari modal sendiri yang di dalamnya termasuk simpanan anggota yang paling sedikit Rp 60.000- yakni simpanan pokok Rp 10.000, simpanan wajib anggota Rp 50.000,-(tahun 10) dan paling banyak sebesar Rp 50.000.000,-yakni:

- Simpanan pokok sebesar Rp. 10.000
- Simpanan wajib sebesar Rp. 50.000
- Simpanan khusus sebesar Rp. 49.940.000

Sumber dana pihak pertama ini berlaku untuk semua cabang yang ada di BMT yang terdiri dari 20 cabang Simpan Pinjam Syariah (SPS).

2) Dana Pihak ke II

Dana pihak kedua yang diperoleh oleh BMT MMU Sidogiri Pasuruan adalah dana/pinjaman dari bank syariah yang terdiri dari bank BNI syariah,

Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia dan Permodalan Nasional Madani (PNM). Atas dasar kepercayaan dari masyarakat, BMT kadangkala mendapatkan pinjaman dari pihak luar tanpa melakukan permohonan pinjaman bahkan tanpa jaminan. Sebagai mana hasil wawancara peneliti dengan pihak manager yang mengatakan:

Karena sangat percayanya masyarakat kepada BMT MMU Sidogiri Pasuruan, kadangkala pihak luar khususnya pada bank BNI Syariah memberikan/menawarkan dana (pinjaman) kepada BMT untuk dikelola dengan sistem bagi hasil. Dan ini memberikan kemudahan bagi BMT dalam perolehan dana, selain itu juga memberikan keuntungan pada BMT karena tanpa ada jaminan (bayaran dari BMT). namun kejadian ini juga dapat membingungkan BMT dalam pengelolaannya (Wawancara: Bapak Dumairi Nor, Tanggal 19 Agustus 2008, Jam 09.00-09.45 di kantor pusat).

Untuk sumber dana pihak kedua atau pinjaman pihak ketiga (pinjaman pihak luar) hanya dilakukan oleh BMT pusat. Dengan kata lain cabang-cabang BMT tidak bisa melakukan pinjaman secara langsung pada pihak luar (BSM, BNI Syariah, dan BMI).

Cabang-cabang BMT dalam memperoleh dana pihak kedua, mereka dapat melakukan transaksi pinjaman antar cabang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala divisi Simpan Pinjam Syariah (SPS):

Apabila salah satu cabang di BMT mengalami kekurangan dana, maka mereka dapat melakukan transaksi pasiva antar cabang, atau bisa dinamakan pinjaman antar cabang (Wawancara: Abdullah Shodiq, Tanggal 20 Agustus 2008, Jam 21.00-22.00 di kediamannya).

3) Dana Pihak ke III

Dana pihak ketiga ini dapat diperoleh dari titipan (wadi'ah), tabungan (mudharabah dan muharabah berjangka) dari masyarakat. Adapun tabungan yang ada di BMT MMU Sidogiri adalah:

- ✓ Tabungan wadiah adalah tabungan yang berupa titipan biasa tanpa adanya bagi hasil, tetapi dapat diberikan imbalan/bonus tergantung pada keridhaan mudharib.
- ✓ Tabungan umum mudharabah adalah simpanan yang bisa ditarik sewaktu-waktu oleh shahibul maal. Dan sistem bagi hasil dalam tabungan ini adalah tergantung pada saldo rata-rata tabungan anggota koperasi.
- ✓ Tabungan mudharabah berjangka adalah simpanan yang bisa ditarik berdasarkan jangka waktu yang telah disepakati bersama antara pihak BMT (*Mudharib*) dengan nasabah (*Shahibul Maal*). Untuk sistem bagi hasil dalam tabungan ini tidak hanya tergantung pada saldo rata-rata tabungan, akan tetapi juga tergantung pada nisbah yang ditetapkan oleh BMT. Nisbah tabungan mudharabah berjangka di BMT MMU adalah 3 bulan (52:48), 6 bulan (55:45), 9 bulan (57:43), dan 12 bulan (60:40).

4) Dana Sosial

Yang termasuk dana sosial dalam BMT MMU Sidogiri adalah zakat, dana pendidikan serta dana sosial. Menurut hasil wawancara:

Dana sosial didapat dari anggota yang perolehannya didapat dari SHU yang dipotong 5%, sedangkan untuk zakat sendiri hanya berasal dari zakat pertahun BMT MMU Sidogiri yang dikeluarkan dan tersaji dalam laporan distribusi SHU (Wawancara: Bapak Abdullah Shodiq, tanggal 20 Agustus 2008, Jam 21.00-22.00 WIB di Kediannya).

Berdasarkan laporan keuangan BMT MMU Sidogiri periode 2003-2007, dana pihak ke III merupakan sumber dana terbesar yang diperoleh BMT MMU Sidogiri dibandingkan dengan sumber dana yang lain. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4.1
Sumber Dana BMT MMU Sidogiri
Periode 2003-2007
(Dalam Ribuan)

No	Sumber Dana	Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Dana pihak ke I	1.177.175	1.105.645	1.530.485	2.491.480	3.230.060
2	Dana Pihak Ke II	791.629	1.541.495	2.999.699	2.645.829	2.416.666
3	Dana Pihak Ke III	5.691.110	8.532.750	10.999.730	13.439.271	18.115.116
4	Dana Sosial	10.429	4.273	3.696	7.414	6.994

Sumber: Laporan Keuangan BMT MMU Sidogiri

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa porsi terbesar sumber dana BMT MMU Sidogiri adalah dana dari pihak ketiga atau tabungan dari masyarakat, jumlah tabungan dari masyarakat dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2003 yang jumlahnya sebesar Rp5.691.110.110,36 menjadi Rp18.115.116.136,32 pada tahun 2007.

Dengan peningkatan yang terus menerus ini, peneliti dapat mengatakan bahwa kinerja BMT MMU Sidogiri dalam melakukan pengumpulan dana, khususnya dana pihak ketiga, sangat baik. Secara tidak

langsung, pihak BMT MMU Sidogiri telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan juga dari pihak bank syariah untuk mengelola dana mereka dengan berbagai sistem bagi hasil dalam pembagian hasil.

Berdasarkan pengamatan peneliti, selain karena faktor rasio keuangan, kepercayaan yang diperoleh BMT MMU Sidogiri dari masyarakat juga disebabkan karena latar belakang dari seluruh karyawan BMT MMU yang keseluruhannya adalah alumni pondok pesantren Sidogiri. Mereka sangat mempercayai bahwa mereka dapat memegang amanah atas dana yang dititipkannya.

b. Penyaluran/pengelolaan dana

BMT Mashlahah Mursalah lil Ummah di sidogiri yang salah satu ruang lingkupnya adalah komersial, maka salah satu tujuannya yaitu mendapatkan laba (profit) yang optimal. Dengan demikian, cara-cara yang dilakukan oleh BMT dalam memperoleh laba yaitu:

- a) Menjual produk-produk pembiayaan kepada masyarakat. Adapun produk-produk tersebut yaitu:
 - Pembiayaan BBA (bai' Bitsamanil Ajil) dengan sistem margin
 - Pembiayaan MDA (Mudharabah) dengan sistem bagi hasil
 - Pembiayaan MRB (Murabahah) dengan sistem margin
 - Pembiayaan Antar Koperasi Aktiva dengan sistem bagi hasil.

Berdasarkan laporan keuangan, pembiayaan yang paling besar di BMT MMU Sidogiri adalah pembiayaan BBA (*Bai' Bitsamanil Ajil*). Perbandingannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Perbandingan Produk Pembiayaan
Di BMT MMU Sidogiri
Periode 2003-2007
(Dalam Ribuan)

Jenis Pembiayaan	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
BBA	3.847.459	5.136.024	5.214.179	6.687.126	8.198.291
MSA	-	-	5.000	5.000	-
MDA	1.077.796	1.874.309	5.085.466	5.563.114	5.456.807
MRB	9.746	17.732	4.651	281.022	256.409
QORD	17.556	88.846	70.600	166.914	593.314
Lain-lain	80.343	71.992	12.778	7.000	7.000

Sumber: Laporan Keuangan BMT MMU Sidogiri

b) Penyaluran pada Sektor Riil

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa selain unit Simpan Pinjam Syariah (SPS), BMT MMU Sidogiri Pasuruan juga membangun unit sektor riil sebagai tempat penyaluran/pengelolaan dana. Adapun sektor riil yang dibangun oleh BMT adalah sebagai berikut:

- Pabrik roti

Pabrik roti ini merupakan salah satu yang didirikan oleh pihak BMT MMU Sidogiri. Pendirian ini bertujuan agar dana yang ada di BMT dapat tersalurkan. Dengan cara ini, BMT cukup efektif dalam meningkatkan pendapatan.

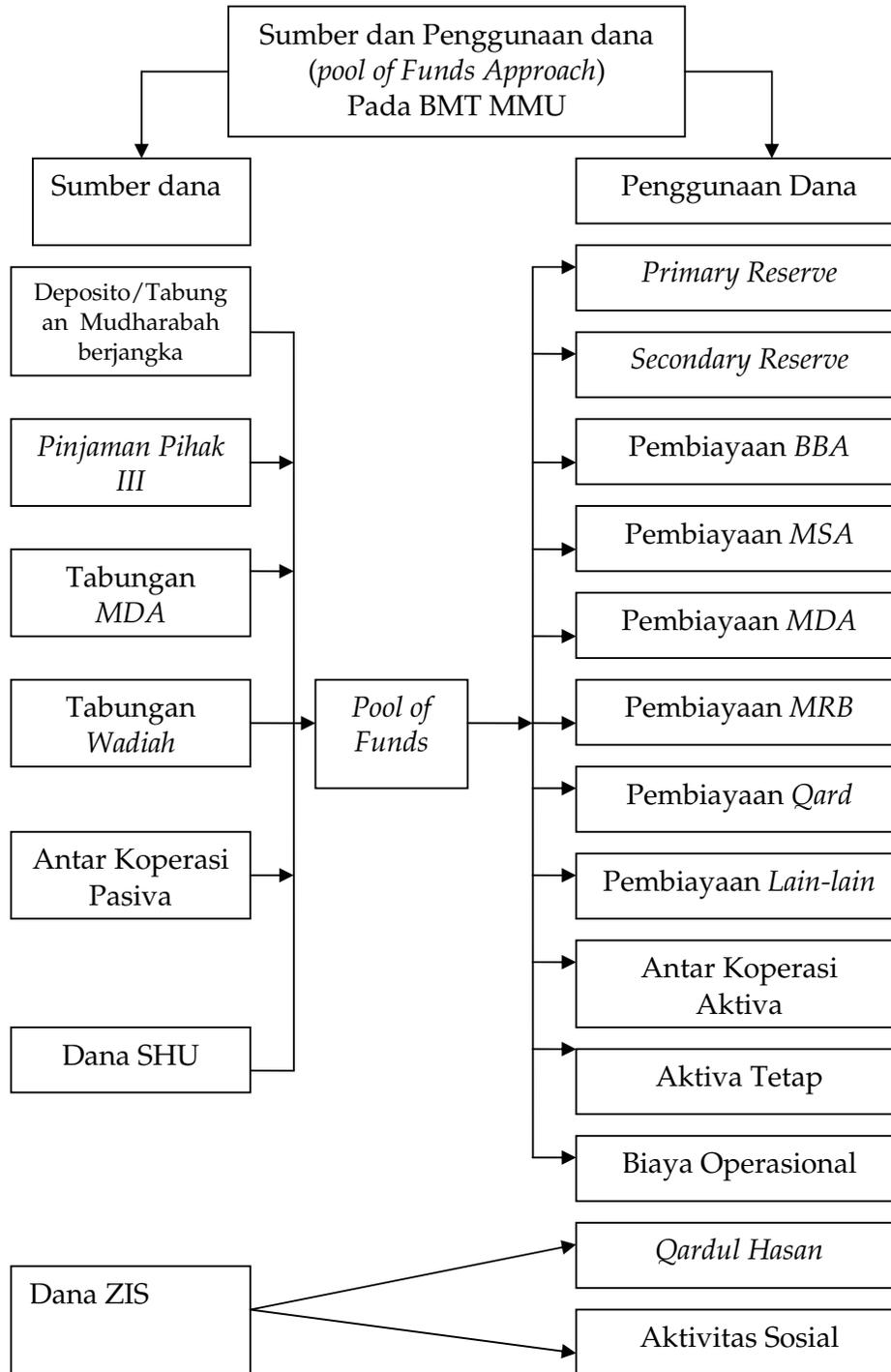
- Jasa penggilingan padi

Jasa penggilingan padi juga merupakan salah satu penyaluran dana yang ada di BMT MMU selain menjual produk pembiayaan. Dimana pihak BMT melakukan suatu usaha yang dapat memberikan kontribusi pendapatan pada BMT MMU Sidogiri Pasuruan. Dari hasil pengamatan jasa penggilingan padi ini berjalan cukup baik juga, karena lingkungan disekitar yang mayoritas sumber penghasilannya adalah bertani, sehingga tidak menutup kemungkinan petani sangat membutuhkan jasa ini.

c. Pengalokasian Sumber Dana

Berdasarkan sumber dana dan penyaluran dana di BMT MMU Sidogiri, maka manajemen dana di BMT menggunakan pendekatan *pool of funds approach*, yaitu melihat sumber-sumber dana yang terkumpul dan penempatannya. Dasar yang melandasi konsep ini adalah bahwa semua jenis sumber dana digabungkan menjadi satu wadah (*Pool*) dengan tanpa membedakan jenis dananya, kemudian dialokasikan ke masing-masing penggunaan dana.

Gambar 4.3
Pengalokasian Sumber Dana



Sumber: Data diolah oleh peneliti

Penjelasan pada gambar 4.3 di atas adalah sebagai berikut:

1) Sumber dana BMT

- Tabungan wadiah adalah tabungan yang berupa titipan biasa tanpa adanya bagi hasil, tetapi dapat diberikan imbalan atau bonus tergantung pada keridhaan mudharib
- Tabungan MDA umum adalah simpanan yang bisa ditarik sewaktu-waktu
- Tabungan MDA berjangka adalah simpanan yang bisa ditarik berdasarkan jangka waktu yang telah disepakati bersama.
- Pinjaman pihak ketiga adalah pinjaman kepada Permodalan Nasional Madani (PNM) Surabaya, BNI Syari'ah Cabang Malang, Bank Syari'ah Mandiri Sidoarjo.
- Antar koperasi pasiva adalah pembiayaan yang diterima BMT dari koperasi lainnya
- Dana SHU adalah dana penyesihan SHU
- Dana Zakat adalah zakat yang dikeluarkan BMT pertahun

2) Penggunaan Dana

- *Primary reserve* adalah cadangan utama yang harus dipelihara BMT demi memenuhi kebutuhan likuiditas BMT, selain itu dapat diperlukan memenuhi permintaan nasabah yang bisa datang secara tiba-tiba untuk melakukan penarikan tabungannya. Yang terdiri dari

- ✓ Kas, dan
- ✓ Bank (BPRS Untung Suropati) untuk menyimpan likuiditas apabila kas berlebih selain itu dimanfaatkan untuk sarana transfer antar daerah
- *Secondary reserve* adalah cadangan tunai kedua yang berfungsi sebagai penyangga posisi *primary reserve* yang terdiri dari:
 - ✓ Investasi yaitu keikutsertaan dalam penanaman modal di BPRS Untung Suropati, INKOPSYAH Jakarta dan pembelian tanah Pasepran dan Tanggulangin Kejayan
- Pembiayaan *Ba'i Bitsamanil Ajil* (jual beli) adalah pembiayaan dengan sistem jual beli yang dilakukan secara angsuran
- Pembiayaan *Musyarakah* (penyertaan) adalah pembiayaan berupa sebagian modal yang diberikan kepada nasabah dari modal keseluruhan
- Pembiayaan *Mudharabah* (bagi hasil) adalah pembiayaan modal kerja sepenuhnya oleh BMT, sedang nasabah menyediakan usaha dan manajemennya
- Pembiayaan *Murabahah* (investasi) adalah pembayaran dilakukan pada saat jatuh tempo dan satu kali lunas beserta mark up (laba) sesuai dengan kesepakatan bersama.

- Pembiayaan *Qard* (kebajikan) adalah pembiayaan yang bersifat social (nirlaba)
- Pembiayaan lain-lain adalah pembiayaan yang dihasilkan dengan akad selain pembiayaan BBA, MSA, MDA, MRB, Qard, Misalnya akad nadzar
- Antar koperasi aktiva adalah memberikan pembiayaan kepada koperasi mitra BMT, yaitu koperasi Muawanah, PER MALABAR, kopontren Sidogiri. Dan Koperasi Unit Gabungan Terpadu.

Dengan melihat sumber dan penggunaan dana di atas, maka secara mudah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 4.3
Sumber dan Penggunaan Dana

Sumber dan Alokasi Dana	Akad	
Sumber Dana	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak I <ul style="list-style-type: none"> - Simpanan Pokok - Simpanan Wajib - Simpanan Suka Rela 	mudharabah
Sumber Dana	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak II <ul style="list-style-type: none"> - BNI Syariah Cabang Malang - BSM Cabang Sidoarjo - PNM Surabaya 	Mudharabah dan Musyarakah
Sumber Dana	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak III <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tabungan <ul style="list-style-type: none"> - Simpanan Wadi'ah - T. umum Mudharabah - T. Mudharabah Berjangka 	Wadiah Mudharabah Mudharabah
Penggunaan Dana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penempatan pada lembaga: <ul style="list-style-type: none"> - BNI Syariah - BSM - PNM 2. Pembiayaan 	Mudharabah dan Musyarakah

	<ul style="list-style-type: none"> - P. Mudharabah - P. Murabahah - P. Musyarakah - P. Bai' Bitsamanil Ajil - P. Qardul Hasan 	<ul style="list-style-type: none"> Mudharabah Jual-Beli Mudharabah Jual Beli <i>Tathawwu</i>
--	--	---

Sumber: Data diolah peneliti

Dengan melihat sumber dan pengalokasian dana di BMT MMU Sidogiri di atas, maka selanjutnya dapat terlihat besarnya komposisi dari tiap-tiap sumber dan penggunaan dana. Adapun komposisi tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.4
Komposisi Sumber dan Penggunaan Dana
Di BMT MMU Sidogiri Tahun 2003-2007

Sumber dan Penggunaan Tahun 2003

Sumber	Jumlah	%	Komposisi	Penggunaan	Jumlah	%	Komp osisi
T. Wadiah	165.475.935	2,53		<i>Primary Reserve</i>	2.190.949.567	25,33%	II
T. MDA umum	5.037.184.175	77,01	I	<i>Secondary Reserve</i>	261.300.000	3,02%	
T.MDA berjangka	488.450.000	7,47	III	Pembiayaan BBA	3.847.458.789	44,47%	I
Antar Koperasi Pasiva	7.000.000	0,11		Pembiayaan MSA	0		
Pinjaman pihak III	791.628.800	12,10	II	Pembiayaan MDA	1.077.795.080	12,45%	III
Dana SHU	10.429.486	0,16		Pembiayaan MRD	9.745.875	0,11%	
Sub Total Sumber dana	6.500.168.396	99,38		Pembiayaan Oard	17.555.550	0,20%	
				Pembiayaan Lain-lain	80.342.500	0,93%	
				Antar koperasi aktiva	7.000.000	0,081%	
				Aktiva tetap	524.858.750	6,1%	
				Biaya operasional	592.396.379	6,8%	
				Sub Total Penggunaan	8.609.402.499		
Dana ZIS	40.866.192	0,6		Aktivitas sosial	40.866.192	0,62	
Jumlah sumber dana	6.541.034.588	100		Jumlah Penggunaan	8.650.268.691	100	
Selisih	2.109.234.103						

Sumber dan Penggunaan Dana Tahun 2004

Sumber	Jumlah	%	Komposisi	Penggunaan	Jumlah	%	Komposisi
T. Wadiah	11.501.624	0,11		<i>Primary Reserve</i>	3.359.298.665	27,12	II
T. MDA umum	7.820.416.375	76,77	I	<i>Secondary Reserve</i>	293.185.550	2,36	
T.MDA berjangka	700.832.000	6,88	III	Pembiayaan BBA	5.136.024.292	41,46	I
Antar Koperasi Pasiva	53.550.000	0,52		Pembiayaan MSA	0	0	
Pinjaman pihak III	1.541.494.790	15,13	II	Pembiayaan MDA	1.874.308.725	15,13	III
Dana SHU	4.272.583	0,04		Pembiayaan MRD	17.731.675	1,43	
Sub Total Sumber dana	10.132.067.372			Pembiayaan Oard	88.845.550	7,17	
				Lain-lain	71.992.200	0,58	
				Antar koperasi aktiva	58.550.000	4,72	
				Aktiva tetap	556.259.615	4,49	
				Biaya operasional	874.004.601	7,05	
				Sub Total Penggunaan	12.330.210.872		
Dana ZIS	54.840.150	0,54		Aktivitas social	54.840.150	0,54	
Jumlah sumber dana	10.186.907.522	100		Jumlah Penggunaan	12.385.051.022		
Selisih	2.198.143.550						

Sumber dan Penggunaan Dana Tahun 2005

Sumber	Jumlah	%	Komposisi	Penggunaan	Jumlah	%	Komposisi
T. Wadiah	153.614.200	1,09		<i>Primary Reserve</i>	3.958.840.089	22,74	III
T. MDA umum	10.417.366.028	73,86	I	<i>Secondary Reserve</i>	312.500.000	1,79	
T.MDA berjangka	428.750.000	3,04	III	Pembiayaan BBA	5.214.178.546	29,94	I
Antar Koperasi Pasiva	25.000.000	0,18		Pembiayaan MSA	5.000.000	0,028	
Pinjaman pihak III	2.999.699.415	21,27	II	Pembiayaan MDA	5.085.466.004	29,2	II
Dana SHU	3.696.430	0,03		Pembiayaan MRD	4.650.750	0,026	
Sub Total Sumber dana	14.028.126.073			Pembiayaan Oard	70.600.000	0,40	
				Pembiayaan Lain-lain	12.777.700	0,073	
				Antar koperasi aktiva	461.000.080	2,64	
				Aktiva tetap	915.673.735	5,26	
				Biaya operasional	1.295.407.702	7,44	
				Sub Total Penggunaan	17.336.094.606	99,56	
Dana ZIS	76.024.500	0,54		Aktivitas social	76.024.500	0,54	
Jumlah sumber dana	14.104.150.573	100		Jumlah Penggunaan	17.412.119.106		
Selisih	3.307.968.533						

Sumber dan Penggunaan Dana Tahun 2006

Sumber	Jumlah	%	Komposisi	Penggunaan	Jumlah	%	Komposisi
T. Wadiah	211.481.643	1,3		<i>Primary Reserve</i>	4.540.368.550	21,4	III
T. MDA umum	12.567.889.068	77,5	I	<i>Secondary Reserve</i>	374.365.365	1,7	
T.MDA berjangka	659.900.000	4,1	III	Pembiayaan BBA	6.687.126.340	31,6	I
Antar Koperasi Pasiva	0	0,00		Pembiayaan MSA	5.000.000	0,02	
Pinjaman pihak III	2.645.829.150	16,3	II	Pembiayaan MDA	5.563.113.826	26,3	II
Dana SHU	7.414.362	0,05		Pembiayaan MRD	281.022.047	1,3	
Sub Total Sumber dana	16.092.514.223			Pembiayaan Oard	166.914.267	7,9	
				Pembiayaan Lain-lain	7.000.000	0,03	
				Antar koperasi aktiva	248.335.520	1,2	
				Aktiva tetap	1.522.695.125	7,2	
				Biaya operasional	1.611.738.392	7,6	
				Sub Total Penggunaan	21.006.678.432		
Dana ZIS	116.125.790	0,72		Aktivitas social	116.125.790	0,72	
Jumlah sumber dana	16.208.640.013	100		Jumlah Penggunaan	21.122.804.222		
Selisih	4.914.164.210						

Sumber dan Penggunaan Dana Tahun 2007

Sumber	Jumlah	%	Komposisi	Penggunaan	Jumlah	%	Komposisi
T. Wadiah	113.710.029	0,5		<i>Primary Reserve</i>	8.256.376.271	31,7	I
T. MDA umum	17.219.556.106	83,3	I	<i>Secondary Reserve</i>	567.000.000	2,2	
T.MDA berjangka	781.850.000	3,7	III	Pembiayaan BBA	8.198.291.239	31,5	II
Antar Koperasi Pasiva	0			Pembiayaan MSA	0	0	
Pinjaman pihak III	2.416.666.320	11,6	II	Pembiayaan MDA	5.456.807.494	21	III
Dana SHU	6.957.833	0,03		Pembiayaan MRD	256.408.678	0,9	
Sub Total Sumber dana	20.538.740.288			Pembiayaan Oard	593.313.977	2,3	
				Pembiayaan Lain-lain	7.000.000	0,02	
				Antar koperasi aktiva	81.666.960	0,3	
				Aktiva tetap	1.497.740.555	5,7	
				Biaya operasional	2.427.096.310	9,3	
				Sub Total Penggunaan	25.843.960.929		
Dana ZIS	135.740.935	0,6		Aktivitas social	135.740.935	0,52	
Jumlah sumber dana	20.674.481.223	100		Jumlah Penggunaan	25.979.711.864		
Selisih	5.305.230.640						

Sumber : Laporan Keuangan BMT MMU Data Diolah Peneliti

3) Komposisi sumber dana BMT

Komposisi I pada tahun 2003 adalah tabungan MDA umum dengan Jumlah Rp 5.037.184.175 atau 77,01%. Komposisi II pada tahun 2003 adalah pinjaman pihak ketiga yang berjumlah Rp 791.628.800. Komposisi III tahun 2003 tabungan MDA berjangka yaitu Rp 488.450.000. Sedangkan pada tahun 2004 komposisi I adalah tabungan MDA umum dengan jumlah Rp 7.820.416.375 atau 76,77%. Komposisi II dari pinjaman pihak ketiga yang berjumlah Rp1.541.494.790 dan komposisi III tabungan MDA berjangka sebesar Rp 700.832.000. Sedangkan untuk tahun 2005-2007 komposisi pertama tetap pada tabungan MDA umum, posisi II pinjaman pihak ketiga dan komposisi III tabungan MDA berjangka. Dilihat pada table 4.2 bahwa tabungan MDA selama lima tahun dari tahun 2003-2007 selalu mengalami peningkatan begitu juga pada pinjaman pihak ketiga dan tabungan MDA berjangka.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam komposisi penempatan sumber dana BMT selama lima tahun dari 2003-2007, dalam kondisi tetap, urutan I tetap didominasi oleh tabungan MDA umum. Sementara untuk sumber dana lainnya seperti tabungan wadiah, dana SHU dan dana zakat merupakan sumber dana murah atau komposisinya kecil sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdullah Shodiq sebagai kepala SPS, beliau memberikan penjelasan terkait dengan strategi

yang dilakukan BMT dalam memasarkan produk-produknya khususnya pada tabungan wadiah, SHU dan Zakat :

Pemasaran yang dilakukan BMT dalam memasarkan tabungan wadi'ah adalah dengan melakukan sosialisasi produk kepada masyarakat., Namun hal ini juga tidak lepas dengan kendala-kendala yang dihadapi BMT, yaitu beragamnya masyarakat di pasuruan terkait dengan orientasi mereka untuk menabung atau perubahan selera masyarakat. Di mana Mayoritas tujuan masyarakat pasuruan menabung adalah untuk mendapatkan keuntungan di dalamnya dan juga tidak menutup kemungkinan pada saat tertentu mereka tidak mengutamakan keuntungan yang terpenting adalah rasa keamanan atas uang yang dititipkannya ke BMT. Sehingga hal ini menyebabkan kecilnya peminat tabungan wadiah. Kemudian Untuk meningkatkan SHU BMT, langkah yang dilakukan adalah dengan memperbanyak pembiayaan kepada masyarakat. Sedangkan untuk Zakat, BMT berupaya untuk meningkatkan jumlah SHU dan merencanakan nasabah juga harus membayai zakat karena saat ini sumber dana ZIS BMT berasal dari zakat pertahun BMT sendiri belum melibatkan masyarakat sekitar maupun nasabah BMT.(Wawancara: Abdullah Shodiq, Tanggal 15 Oktober 2008, di Kantor Pusat BMT).

4) Komposisi Penempatan Dana

Komposisi I, tahun 2003 adalah pembiayaan BBA yaitu Rp 3.847.458.798 atau 44,47%. Komposisi II *primary reserve* yang berjumlah Rp 2.190.949.567 dan komposisi III adalah pembiayaan MDA Rp 1.077.796.080. pada tahun 2004 komposisi I tetap diduduki oleh pembiayaan BBA sebesar Rp 5.136.024.292, komposisi II *primary reserve* Rp 3.359.298.665 atau 27,71% dan komposisi III tetap pembiayaan MDA yaitu sebesar Rp 1.874.308.725. Pada tahun 2005 dan 2006 komposisi I adalah pembiayaan BBA. Pada tahun 2005 dan 2006 ini komposisi II adalah pembiayaan MDA berbeda pada

tahun sebelumnya dimana komposisi II adalah *primary reserve*. Tahun 2005 komposisi II sebesar Rp 5.085.466.004 begitu juga pada tahun 2006 sebesar Rp 5.563.113.826 posisi ini ditempati pada pembiayaan MDA. Sedangkan pada tahun 2007 komposisi I adalah *primary reserve* yaitu Rp 8.256.376.271 atau 31,7%. Komposisi II adalah pembiayaan BBA sebesar Rp 8.198.291.239 atau 31,5%. Pada komposisi III adalah pembiayaan MDA sebesar Rp 5.456.807.494. pada tahun 2007 ini penempatan *primary reserve* mendapatkan komposisi I hal ini dapat diartikan bahwa pihak BMT telah menyiapkan cadangan dana atau kas yang harus dipelihara BMT demi memenuhi kebutuhan likuiditas BMT.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komposisi terbesar dalam penempatan dana pada BMT adalah pembiayaan BBA, penggunaan dana pada BMT MMU yang didominasi oleh pembiayaan tersebut menunjukkan kecenderungan yang positif karena pembiayaan merupakan sumber pendapatan terbesar bagi BMT.

Dengan melihat komposisi penempatan dana di BMT, BMT tidak menempatkan dananya pada pembiayaan musyarakah. Padahal penempatan ini dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya pada BMT maupun dengan kreditur. Keuntungan ini dikarenakan dengan sistem bagi hasil yang menjadi prinsip di dalamnya. Namun di BMT tidak menempatkan dananya pada pembiayaan musyarakah dengan alasan kurangnya pemahaman masyarakat

terhadap aplikasi pembiayaan musyarakah yang mereka nilai prosesnya cukup *ribet*. Sehingga mereka lebih memilih pada pembiayaan BBA yang dianggap lebih mudah dibandingkan produk pembiayaan yang lainnya

Dari hasil wawancara dengan manager BMT MMU bahwa selama ini pihak BMT tidak pernah mengalami kendala masalah likuiditas. Karena pihak BMT telah menyiapkan cadangan yang cukup agar tidak terjadi kendala likuiditas. Dimana pada bulan-bulan biasa BMT menyiapkan 10% dari kewajiban lancar, sedangkan pada bulan-bulan mau menjelang liburan pondok pesantren pihak BMT telah menyiapkan cadangan likuiditas sebesar 20%-25%. Pada bulan tersebut terjadi penarikan yang besar-besaran dari anggota karena nasabah terbanyak dari kalangan santri seperti yang telah diketahui bahwa lingkungan sekitar adalah daerah pondok pesantren.

Namun untuk tahun 2007, komposisi terbesar untuk penyaluran dana ada pada *primary reserve* (kas dan bank). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Divisi SPS, alasan mengapa pada tahun tersebut BMT menempatkan dananya pada kas dan bank adalah:

Pada tahun tersebut, melihat dari kondisi perekonomian Indonesia khususnya di Pasuruan kurang stabil. Sehingga menyebabkan BMT lebih hati-hati dalam menempatkan dananya pada pembiayaan. Kekhawatiran yang dirasakan BMT adalah pada kemampuan nasabah untuk mengembalikan dana yang dipinjamnya. Di sisi lain, pada tahun tersebut masyarakat lebih cenderung untuk menabung. Sehingga agar dana tersebut tidak mengendap di BMT atau BMT mengalami resiko jika ditempatkan pada pembiayaan, akhirnya BMT memilih untuk menempatkan dananya pada *primary reserve*. Dengan harapan BMT dapat menghindari resiko dan mendapatkan keuntungan meskipun

tidak terlalu banyak (Wawancara: Abdullah Shodiq, Tanggal 21 Agustus 2008, Jam 09.00-10.30 di Ruang SPS).

2. Kendala-kendala dalam Pengelolaan Dana

Dalam pengelolaan dana, BMT MMU Sidogiri Pasuruan sering kali mengalami hambatan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh manager:

BMT sering kali mengalami banyak kendala dalam pengelolaan dana, dan hal ini terkait dengan sumber dana. Yang menjadi kesulitan BMT adalah kelebihan dana atau bisa disebut dengan *iddle money* (kebekuan dana). Ini disebabkan karena banyaknya dana dari masyarakat yang masuk ke BMT, sehingga BMT mengalami kerepotan dalam penyalurannya. Namun untuk kekurangan dana Alhamdulillah BMT MMU Sidogiri belum mengalami (Wawancara dengan Bpk. Dumairi Nor Tanggal 19 Agustus 2008, jam 09.00-10.00, di Ruang Manager).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pengelolaan dana di BMT dalam mencapai profitabilitas yang optimal, BMT mengalami beberapa kendala dalam menjaga kestabilan likuiditas dan solvabilitas. Kendala-kendala tersebut adalah:

a. Aspek Likuiditas

Dalam aspek likuiditas, kendala yang dihadapi BMT adalah karena faktor musiman yang terjadi di Pasuruan khususnya di Sidogiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala Divisi:

Sumber dana yang utama di BMT adalah dari tabungan anggota koperasi dan lembaga atau madrasah khususnya madrasah diniyah. Pada bulan-bulan tertentu di BMT terjadi penarikan besar-besaran, bulan tersebut terjadi pada bulan Rajab-Syakban (Juli-Agustus). Karena pada bulan tersebut setiap madrasah melakukan pembuatan seragam dan penarikan tabungan murid, dan biaya-biaya madrasah yang lain. Setelah awal bulan Syawwal, dana-dana tersebut akan

datang lagi dan ditabungkan di BMT sehingga pada bulan ini terjadi *idle money* (Wawancara: Bapak Abdullah Shodiq, Tanggal 20 Agustus 2008, Jam 09.00-10.30 di ruang SPS).

Dengan demikian faktor *idle money* juga menjadi kendala bagi BMT terkait dengan penyaluran dana BMT dalam mencapai profitabilitas yang optimal. Meskipun dilihat dari sisi keuangan di kas, BMT dapat memenuhi kewajiban jangka pendek, namun hal ini kurang baik bagi BMT dalam meningkatkan profitabilitas. Maksudnya adalah semakin tinggi nilai *cash ratio* dalam suatu perusahaan itu mengindasikan bahwa perusahaan tersebut tingkat *cash ratio*-nya kurang baik. Karena semakin banyak dana mengendap di perusahaan mengakibatkan penurunan tingkat produktifitas perusahaan. Hal ini juga bisa terjadi pada BMT MMU Sidogiri.

Oleh karena itu, *idle money* merupakan masalah/kendala yang sering dihadapi oleh BMT terkait dengan kestabilan likuiditas BMT dalam upaya meningkatkan produktifitas BMT. Dengan demikian, dalam hal ini, BMT dituntut untuk memperhatikan tingkat keuntungan dengan tetap menjaga kestabilan likuiditas di BMT. Yang dimaksud dengan kestabilan disini adalah BMT mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan tetap meningkatkan profit BMT.

Dengan demikian dari aspek likuiditas, BMT harus selalu menjaga penarikan dana dari sumber dana yang dititipkannya dalam bentuk tabungan (tabungan umum mudharabah dan mudharabah berjangka). Pada BMT MMU Sidogiri Pasuruan menetapkan standar tingkat likuiditas sebesar

10 % (bulan Juli-Agustus). Namun pada saat bulan terjadinya *iddle money* BMT telah menyiapkan beberapa strategi diantaranya yaitu *door to door* (jemput bola) atau *mapping* potensi yaitu mendatangi lembaga-lembaga dan masyarakat yang mempunyai potensi, dan pada saat penarikan dana besar-besaran dari anggota, BMT meningkatkan likuiditasnya sebesar 20% - 25% dari kewajiban lancar.

Menurut Zainul Arifin (2007:11), dari aktivitas keuangan yang dapat dipandang sebagai wahana bagi masyarakat modern untuk melaksanakan dua ajaran Al-Qur'an yaitu:

- Prinsip *At Ta'awun*, yaitu saling membantu dan saling bekerja sama diantara anggota masyarakat untuk kebaikan, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an:

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥١﴾

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan)kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(QS Al-Maidah:5)

- Prinsip menghindari *Al-Iktinaz*, yaitu menahan uang (dana) dan membiarkannya menganggur (*idle*) dan tidak berputar dalam transaksi yang bermanfaat bagi masyarakat umum (Arifin, 2007: 11)

sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dalam surat An-Nisa' ayat 29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu (Q.S An-Nisa':29)*

Berdasarkan strategi-strategi yang dilakukan dengan terkait dengan akativitas keuangan di BMT MMU Sidogiri pada dasarnya menganut dua prinsip tersebut.

Terkait dengan rasio likuiditas sebagai salah satu faktor rasio keuangan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat likuiditas di BMT. Adapun faktor tersebut adalah:

- Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Divisi SPS:

Faktor internal di BMT yang mempengaruhi tingkat likuiditasnya adalah adalah jangka waktu pembiayaan, organisasi/administrasi, dan pembelian aktiva tetap (aktiva jangka panjang). Hal ini berkaitan dengan manajemen penghimpunan dan pengelolaan dana (Wawancara: Bapak Abdullah Shodiq, Tanggal 21 Agustus 2008, Jam 09.00-10.30 di ruang SPS).

- Faktor Eksternal

Selain faktor internal, likuiditas BMT juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal (faktor yang berasal dari luar BMT) yang sedikit banyak dapat menentukan tingkat likuiditas BMT. Dalam faktor ini kepala Divisi menjelaskan:

Peraturan dibidang ekonomi/moneter, perubahan musim, kebiasaan masyarakat, hubungan antar Cabang BMT, dan Lokasi BMT (Wawancara: Bapak Abdullah Shodiq, Tanggal 21 Agustus 2008, Jam 09.00-10.30 di ruang SPS).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, stabilitas ekonomi di Indonesia cukup mempengaruhi terhadap setiap lembaga keuangan khususnya BMT MMU Sidogiri. Karena hal ini terkait dengan stabilitas harga di pasar yang sangat menentukan terhadap perilaku masyarakat. Khususnya untuk masyarakat sidogiri yang sumber penghidupannya adalah dengan bertani. Dan profesi ini juga mempunyai hubungan dengan perubahan musim yang kadang tidak menentu.

Alasan BMT yang menggunakan istilah *cash ratio* dan LDR ini adalah sebagai lembaga intermediary tentunya pihak BMT dituntut untuk dapat memberikan layanan *funding*. Dengan menggunakan *cash ratio* dan LDR ini maka pihak BMT akan lebih mudah lagi untuk memberikan berapa jumlah pembiayaan yang harus dikeluarkan oleh pihak BMT dimasa akan datang kepada masyarakat yang membutuhkan.

Kemudian, komponen-komponen yang dipakai dalam menganalisis rasio Likuiditas di BMT adalah sebagai berikut:

1) Analisis *Cash Ratio*

Cash ratio yaitu aktiva lancar yang dimiliki BMT dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}^*}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Adapun yang termasuk alat likuid pada BMT adalah kas dan penempatan pada bank (Wawancara: Bapak Abdullah Shodiq, Tanggal 20 Agustus 2008, Jam 09.00-10.30 di ruang SPS).

Table 4.5
Analisis Cash Ratio
Tahun 2003-2007
(Dalam Ribuan)

Komponen	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
Kas+penempatan	2.290.950	3.359.299	2.038.757	4.540.369	8.256.376
Hutang Lancar	6.500.172	10.132.067	14.028.528	16.092.514	20.538.776
<i>Cash Ratio</i>	35,24%	33,15%	14,53%	28,21%	40,19%

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dari hasil perhitungan untuk *Cash Ratio* ini diperoleh bahwa untuk tahun 2003 diperoleh rasio lancar 35,24. Nilai ini bisa diinterpretasikan bahwa untuk setiap satu rupiah kewajiban dijamin dengan 35,24 rupiah aktiva lancar. Sedangkan untuk tahun 2004 diperoleh rasio lancar 33,15 yang berarti untuk satu rupiah hutang lancar dijamin sebesar 33,15. pada tahun

2005 rasio lancar 14,53 yang berarti untuk satu rupiah hutang lancar dijamin 14,53, bila dibandingkan pada tahun sebelumnya rasio lancar pada tahun 2005 mengalami penurunan, dan pada tahun 2006 sendiri aktiva lancar diperoleh sebesar 28,21. pada tahun 2007 aktiva lancar mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana nilai aktiva lancar sebesar 40,19 yang artinya setiap satu rupiah hutang lancar dijamin sebesar 40,19. dari perbandingan lima periode terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup tinggi dalam rasio lancar yang berarti semakin baik likuiditasnya. Dan telah memenuhi standart yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk *cash ratio* minimal 3%.

2) Analisis *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

LDR mempunyai pengertian sebagai alat likuid untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam membayar semua dana masyarakat dengan mengandalkan pembiayaan yang didistribusikan kepada masyarakat.

$$\text{Rumus yang digunakan: LDR} = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total DPK}}$$

Adapun Total pembiayaan pada BMT terdiri dari pembiayaan BBA, pembiayaan MRB, pembiayaan MRB, pembiayaan MSA, pembiayaan, MDA, pembiayaan Qardhul Hasan, dan pembiayaan Lain-lain. Sedangkan dana pihak ketiga adalah total simpanan dari masyarakat/anggota (Wawancara: Bapak Abdullah Shodiq, Tanggal 20 Agustus 2008, Jam 09.00-10.30 di ruang SPS).

Tabel 4.6
Analisis *Loan Deposit Ratio*
Tahun 2003-2007
(Dalam Ribuan)

Komponen	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
Total pembiayaan	5.032.899	7.188.902	10.392.673	12.710.176	14.511.821
Dana pihak ketiga	5.691.110	8.532.750	10.999.730	13.439.271	18.115.116
<i>Loan Deposit Ratio</i>	88,43%	84,25%	94,48%	94,57%	80,11%

mber: Data diolah oleh peneliti

Dari hasil perhitungan rasio LDR yang dihasilkan oleh BMT MMU Sidogiri mengalami peningkatan yang cukup fluktuasi dari tahun 2003-2006. pada tahun 2003 rasio LDR sebesar 88,43%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 dari simpanan anggota digunakan untuk menjamin pembiayaan sebesar 0,88% pada tahun 2004 menurun menjadi 84,25%. Pada tahun 2005 mengalami kenaikan sebesar 94,48%. Dan naik lagi menjadi 94,57% pada tahun 2006 kenaikan LDR tahun 2005-2006 yang menyebabkan semakin rendahnya likuiditas adalah disebabkan komposisi jumlah pembiayaan diberikan relatif besar dibandingkan simpanan anggota yang didapatkan. Hal tersebut menunjukkan perkembangan keadaan BMT yang lebih baik karena penempatan dana pada pembiayaan lebih optimal dibanding pada tahun 2004. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan tingkat LDR yang lebih mendekati standar industri perbankan antara 85%-110%, turun lagi pada tahun 2007 dimana nilai rasionya sebesar 80,11%. Turunnya LDR pada

tahun 2007 karena adanya peningkatan simpanan dana dari anggota sedangkan penggunaan pembiayaan mengalami penurunan.

b. Aspek Solvabilitas

Sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya, terkait dengan kendala BMT dalam aspek Likuiditas (kemampuan BMT dalam memenuhi kewajiban jangka pendek). Selanjutnya adalah bagaimana BMT dalam pemenuhan kewajiban jangka panjang (solvabilitas), dalam aspek ini BMT juga mengalami kendala. Kendala-kendala tersebut juga tidak jauh berbeda dengan kendala dalam aspek likuiditas. Karena pada dasarnya di BMT MMU Sidogiri tidak membedakan antara kedua kewajiban tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala Devisi:

Yang dimaksud dengan hutang jangka panjang di BMT adalah hutang BMT pada lembaga lain misalnya bank syariah. Untuk taksiran jangka waktu pemenuhannya adalah 2 tahun. Namun BMT selalu memenuhi kewajibannya kurang dari taksiran tersebut. Sehingga dalam akuntasinya, kewajiban tersebut dimasukkan dalam kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain di BMT tidak ada kewajiban jangka panjang (Wawancara: Bapak Abdullah Shodiq, Tanggal 21 Agustus 2008, Jam 09.00-10.30 di ruang SPS).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kendala BMT dalam aspek likuiditas dan solvabilitas adalah sama. Karena pada kenyataannya, meskipun BMT mempunyai kewajiban jangka panjang, BMT selalu memenuhinya dengan jangka waktu yang cukup pendek. sehingga

meskipun transaksinya adalah kewajiban jangka panjang, namun pencatatan dalam akuntansi adalah dicatat dalam kewajiban jangka pendek.

Berdasarkan penjelasan di atas, kendala-kendala yang dihadapi BMT MMU dalam melakukan penempatan dananya adalah hanya terjadi pada bulan-bulan tertentu yaitu pada bulan syawwal, sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala divisi di atas. Dan peristiwa tersebut selalu dialami setiap tahun. Dengan mengetahui dan membaca peristiwa yang akan terjadi pada bulan-bulan (baik bulan Masehi atau Hijriyah), BMT semestinya sudah mengetahui kapan BMT akan mengalami *idle money* atau kapan BMT akan menekan pembiayaan.

Namun dalam mengelola/*manage* sumber dana di BMT yang menyebabkan terjadinya *idle money* pada bulan-bulan tertentu, dalam hal ini BMT sudah menyiapkan berbagai strategi untuk menyelesaikan kendala-kendala tersebut. Adapun strategi yang digunakan oleh BMT dalam menghadapi *idle money* dengan menggunakan strategi *door to door* (jemput bola) atau *mapping* potensi yaitu mendatangi lembaga-lembaga dan masyarakat yang mempunyai potensi, misalnya:

- a) Menyiapkan pembiayaan kepada madrasah diniyah. Karena Pada awal tahun pelajaran diniyah, biasanya setiap madrasah membutuhkan beberapa sarana seperti komputer, dan perlengkapan yang lainnya.

- b) Memberikan pembiayaan kepada kelompok tani. Pada kelompok tani melalui kelompok ranting madrasah. Karena saham terbesar yang ada di BMT adalah dari ranting-ranting madrasah dimana ranting-ranting madrasah tersebut merupakan kedua kelompok petani. Namun dalam transaksi pembiayaan tersebut ada kesepakatan antara BMT dan kepala madrasah terkait dengan kontribusi yang diberikan BMT kepada madrasah. Kontribusi tersebut biasanya BMT memberikan 0,5% dari keuntungan yang diperoleh BMT. Misalnya estimasi 1 bulan murabahah adalah 3 % maka bagiannya yaitu 2.5% untuk BMT dan 0.5% untuk lembaga ranting. Pada dasarnya meskipun BMT tidak mengalami *idle money*, BMT tetap menyalurkan pembiayaan kepada petani.
- c) Penempatan pada sektor riil
- d) Penempatan pada bank syariah dengan menempatkan pada Bank Perkreditan rakyat Syariah (BPRS) Untung Suropati Bangil, BNI Syariah Malang, BSM, dan Permodalan Nasional Madani (PNM) Surabaya (Wawancara: Abdullah Shodiq, Tanggal 20-08-2008, Jam 09.00-10.30 di Kantor Pusat).

Berdasarkan strategi di atas, BMT dapat mengatasi berbagai hambatan, terutama dalam aspek keuangan, diantaranya pada aspek likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Sehingga dalam membangun kepercayaan kepada masyarakat, BMT melakukan pembuktian-pembuktian

yang terbentuk dalam kinerja yang dimiliki oleh karyawan BMT dalam mengemban amanah dari masyarakat terkait dengan penitipan uang.

Dalam membangun kepercayaan kepada masyarakat, BMT melakukan pembuktian-pembuktian yang terbentuk dalam kinerja yang dimiliki oleh karyawan BMT dalam mengemban amanah dari masyarakat terkait dengan penitipan uang. Kinerja tersebut dapat dibuktikan dengan diantaranya dapat dilihat dari rasio keuangan: *pertama*, terpenuhinya tingkat likuiditas di BMT, sehingga nasabah/anggota koperasi dapat melakukan pengambilan uang yang mereka simpan di BMT setiap waktu (saat BMT Buka kas).*kedua*, peningkatan profitabilitas/ pendapatan yang diperoleh antara kedua belah pihak (BMT dan nasabah), ketiga, yaitu tingkat solvabilitas.

Dari aspek Solvabilitas, BMT diharuskan untuk selalu menjaga dana yang ada sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dalam kondisi ini posisi BMT adalah sebagai debitur dimana BMT harus mampu untuk melunasi seluruh hutangnya sesuai dengan jangka waktu jatuh tempo. Pelunasan hutang ini telah difirmankan oleh Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 282:

وَلَا يَأْتِ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا^ع وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا
إِلَىٰ أَجَلِهِ^ع ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا^ه



Artinya: Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu) (QS. Al-Baqarah:282)

Dengann demikian, Untuk menjaga dan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya pihak BMT harus mempunyai aset yang likuid sebanyak kewajibannya. Oleh karena itu, jika BMT memiliki aset likuid yang besar maka aspek solvabilitasnya dapat terpenuhi. Dari hasil wawancara dengan manager mengatakan bahwa selama ini pihak BMT MMU dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Berikut peneliti sajikan rasio solvabilitas yang digunakan pihak BMT MMU Sidogiri dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

1) Analisis *Capital Adequacy Ratio*

Rasio ini menggambarkan seberapa jauh aktiva yang dimiliki oleh BMT MMU Sidogiri yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber luar BMT MMU Sidogiri. Semakin tinggi CAR semakin bagus solvabilitasnya BMT MMU Sidogiri karena modalnya semakin mampu menutup aktiva yang beresiko. Kepala divisi SPS bapak Abdullah Shodiq mengatakan bahwa kebijakan dalam penetapan idealnya CAR adalah 10%-15%.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Asset}} \times 100\%$$

Tabel 4.10
Analisis Capital Adequacy Ratio
Tahun 2003-2007
(Dalam Ribuan)

Komponen	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
Modal Sendiri	1.177.175	1.105.645	1.530.485	2.491.480	3.230.060
Total Asset	9.388.320	13.585.608	19.385.416	20.357.364	25.850.405
CAR	12,50%	8,10%	7,90%	12,20%	12,50%

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dari hasil perhitungan nilai CAR pada tahun 2003 sebesar 12,5 dan tahun 2004 menurun sebesar 4,4% yang mana nilai CAR-nya hanya 8,1 , pada tahun 2005 juga mengalami penurunan 0,2%. Penurunan yang terjadi selama tahun 2004 dan 2005 menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki BMT MMU Sidogiri yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri dibawah standart yang telah ditetapkan oleh pihak BMT. Karena idealnya nilai CAR adalah sebesar 10%-15%. Akan tetapi penurunan ini tidak terjadi pada tahun 2006 dan 2007 karena nilai dari CAR pada kedua tahun tersebut diatas dari nilai ideal yang telah ditetapkan, nilai CAR pada tahun 2006 sebesar 12,2%, tahun 2007 sebesar 12,5%. Meningkatnya nilai CAR ini menunjukkan bahwa kinerja BMT MMU Sidogiri telah berhasil dalam menjaga solvabilitasnya.

2) Analisis Debt to Equity Ratio

Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Dalam bisnis yang beroperasi layaknya seperti perbankan yang dikelola oleh BMT diharapkan mampu memiliki *leverage* yang tinggi. Karena dalam bisnis BMT sebagian besar aktivitas bisnis dibiayai oleh dana pihak ketiga, yaitu tabungan, deposito, dan lain-lain.

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4. 11
Analisis Debt To Equity Ratio
Tahun 2003-2007
(Dalam Ribuan)

Komponen	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
Hutang	6.500.172	10.132.067	14.028.528	16.092.514	20.538.776
Modal Sendiri	1.177.175	1.105.645	1.530.485	2.491.480	3.230.060
DER	552,18%	916,39%	916,61%	645,97%	635,86%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Dari hasil perhitungan didapat nilai DER sebesar 552,18 untuk tahun 2003 dan 916,39 untuk tahun 2004. Dari nilai tersebut bisa dijelaskan bahwa terjadi kenaikan dalam DER yang berarti porsi modal sendiri di BMT MMU Sidogiri semakin baik dalam menjamin utang atau dengan kata lain BMT MMU lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri dibandingkan dengan utang/kewajiban. Pada tahun 2005 nilai DER sebesar 916,61%. Pada tahun 2006 nilai DER turun menjadi 645,97%. Dan tahun 2007 sebesar 635,86%. Penurunan ini disebabkan pada tahun 2006-2007 adanya peningkatan pada

kewajiban BMT MMU Sidogiri. Sedangkan prosentase peningkatan modal BMT relatif kecil.

c. Aspek Profitabilitas

Profitabilitas diartikan sebagai rasio untuk mengetahui kemampuan BMT dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Di antara tujuan melakukan usaha yang terpenting adalah mendapatkan keuntungan atau dalam istilah ekonominya adalah laba. Begitu juga yang diharapkan oleh pihak BMT dalam menjalankan usahanya tentunya memperoleh keuntungan atau profit.

Dalam bahasa arab, laba berarti penambahan dalam dagang (Husein, 2004:144). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah 16:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا
مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk (QS. Al-Baqarah: 16).

Dari tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian laba dalam Al-Qur'an berdasarkan ayat yang telah disebutkan di atas ialah kelebihan atau modal pokok atau penambahan pada modal pokok yang diperoleh dari

proses dagang. Jadi tujuan utama para pedagang ialah melindungi dan menyelamatkan modal pokok dan mendapatkan laba.

Ayat yang berkaitan dengan diperbolehkannya mencari keuntungan setelah melakukan bisnis. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Huud ayat 86:

بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ۗ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾

Artinya: *Sisa (keuntungan) dari Allah^[734] adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. dan Aku bukanlah seorang Penjaga atas dirimu” (QS. Huud: 86)*

[734] yang dimaksud dengan sisa keuntungan dari Allah ialah keuntungan yang halal dalam perdagangan sesudah mencukupkan takaran dan timbangan.

Mengulang kembali pada rasio keuangan BMT dilihat dari aspek likuiditas pada sub bab sebelumnya, maka BMT diharuskan untuk selalu menjaga penarikan dana dari sumber dana yang dititipkannya dalam bentuk tabungan. Namun di sisi lain, BMT juga diharuskan untuk menjaga penarikan permintaan dana seperti pembiayaan yang diberikan.

Untuk menjaga kemungkinan di atas BMT harus mempunyai aset yang likuid sebanyak kewajibannya. Oleh karena itu, jika BMT memiliki aset likuid yang besar maka aspek profitabilitasnya BMT MMU Sidogiri akan terganggu. Atau dengan kata lain profitabilitas yang tinggi dapat dicapai jika BMT memiliki aset yang menghasilkan pendapatan tinggi.

Dengan demikian hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas merupakan hubungan yang saling mempengaruhi, dan biasanya terjadi tarik ulur (*trade-off*) atau jika likuiditas tinggi, maka profitabilitas BMT akan rendah dan juga sebaliknya.

Adapun analisis/komponen yang dipakai BMT dalam mengetahui tingkat profitabilitas adalah dengan menggunakan 3 analisis rasio.

1) Analisis *Net Profit Margin*

Net Profit Margin, adalah untuk mengukur seberapa jauh kontribusi pendapatan operasional dalam memperoleh laba bersih (Jusuf, 2007: 68)

Rumus untuk mencari *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total pendapatan}}$$

Rasio ini menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh BMT MMU Sidogiri untuk setiap produk pembiayaan karena memasukkan semua unsur pendapatan dan biaya.

Tabel 4.7
Analisis Net Profit Margin
Tahun 2003-2007
(Dalam Ribuan)

Komponen	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
Laba Bersih	549.580	589.689	890.608	1.129.614	1.263.442
Total pendapatan	1.623.479	2.124.701	3.106.429	3.707.602	4.816.721
<i>Net Profit Margin</i>	34%	28%	29%	30%	26%

Sumber Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh NPM untuk tahun 2003 sebesar 34%. Yang berarti untuk setiap seratus rupiah pembiayaan BMT MMU Sidogiri mendapatkan keuntungan bersih sebesar tiga puluh empat rupiah. Sedangkan untuk tahun 2004 laba bersih yang diperoleh sebesar 28, bila dibandingkan tahun sebelumnya terjadi penurunan pada perolehan laba bersih. Tahun 2005 nilai NPM sebesar 29, kenaikan nilai NPM dari tahun 2005-2006 hanya sebesar 1%, tahun 2007 nilai NPM sebesar 26%. Bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya keuntungan bersih yang diperoleh pihak BMT MMU Sidogiri pada tahun 2007 yang terkecil nilai NPM-nya.

2) Analisis Return On Asset

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan asset perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin baik produktifitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih.

(Jusuf, 2007: 71)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}^*}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan BMT MMU dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.

Tabel 4.8
Analisis Return On Asset
Tahun 2003-2007
(Dalam Ribuan)

Komponen	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
Laba Bersih	549.579,99	589.688,68	890.608,19	1.129.614,44	1.263.442,48
Total Aktiva	9.388.320,44	13.585.608,22	19.385.416,44	20.357.363,85	25.850.404,67
<i>Return On Asset</i>	5,80%	4,30%	4,60%	5,50%	4,90%

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Dari hasil perhitungan nilai ROA untuk tahun 2003 sebesar 5,8 yang dan untuk tahun 2004 sebesar 4,3. arti angka ini adalah bahwa untuk seratus rupiah aktiva yang dimiliki BMT MMU, dalam hal ini BMT MMU mendapatkan keuntungan sebesar 58 rupiah untuk tahun 2003 dan 43 rupiah untuk tahun 2004, pada tahun 2005 sebesar 46 rupiah. Tahun 2006 sebesar 55, tahun 2007 sebesar 49 rupiah keuntungan yang diperoleh BMT MMU. Bila dibandingkan selama lima periode diatas tahun 2003 dan 2005 merupakan tingkat keuntungan yang cukup besar dibandingkan yang lainnya.

3) Analisis Return on Equity

Rasio ini mengukur kemampuan modal sendiri dalam memperoleh keuntungan bersih BMT MMU. Semakin tinggi ROE, semakin baik produktifitas modal sendiri dalam meraih laba.

Rasio ini menunjukkan berapa persen laba bersih yang diperoleh BMT MMU atas modal yang diinvestasikannya. Semakin besar rasio ini maka semakin bagus. Adapun yang termasuk modal sendiri pada BMT MMU adalah simpanan pokok anggota, simpanan wajib anggota, simpanan khusus serta dana penyertaan (Wawancara: Bapak Dumairi Nor, Tanggal 19 Agustus 2008, Jam 09.00-09.45 di kantor pusat).

Tabel 4.9
Analisis Return On Equity
Tahun 2003-2007
(Dalam Ribuan)

Komponen	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
Laba Bersih	549.579,99	589.688,68	890.608,19	1.129.614,44	1.263.442,48
Modal Sendiri	1.177.175,00	1.105.645,00	1.530.485,00	2.491.480,00	3.230.060,00
ROE	47%	53%	58%	45%	39%

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai ROE adalah sebesar 47 untuk tahun 2003, dan 53 untuk tahun 2004, yang berarti untuk setiap seratus rupiah investasi anggota, BMT MMU memberikan kembalian sebesar 47 rupiah. Dari perbandingan lima periode dari tahun 2003-2007, nilai terbesar ROE adalah pada tahun 2005 yang nilai ROE-nya sebesar 58. pada tahun 2007 nilai ROE mengalami penurunan sebesar 39%, yang berarti menurun

6%. Melihat hasil perhitungan rasio profitabilitas selama 5 tahun perkembangannya menunjukkan dalam kondisi fluktuatif.

Penurunan RAO dan ROE ini adalah karena dari tahun ketahun suku bunganya diturunkan, otomatis bank dan BPRS juga menurunkan suku bunganya. Sedangkan mereka (Bank dan BPRS) adalah pesaing BMT. Karena BMT juga dalam mengatur margin harus melihat pesaing.

Berdasarkan hasil wawancara, penurunan tersebut dijelaskan oleh salah satu karyawan BMT:

Karena pesaing menurunkan bunga otomatis BMT juga menurunkan margin dan juga nisbah. Hal inilah yang berakibat pada ROA dan ROE menurun. Kemudian karena faktor banjir likuiditas yaitu uang yang disalurkan untuk pembiayaan tidak sebanyak tahun sebelumnya sehingga terjadi *idle money* (banyak dana yang menganggur), serta penurunan itu terjadi karena faktor ekonomi secara umum dan juga pergantian musim yang tidak menentu (Wawancara: Bpk. Abdullah Shodiq, Tanggal 20 Agustus 2008, Jam 09.00-10.30 di Kantor Pusat BMT MMU).

Dan upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak BMT MMU Sidogiri pasuruan dalam meningkatkan profitabilitas berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Dumairi Nor:

Memperbanyak pembiayaan, menekan biaya operasional, menekan NPL (pembiayaan bermasalah), membangun etos kerja yang tinggi (Wawancara: Bpk. Dumairi Nor, tanggal 19 Agustus 2008, jam 09.00-09.45 di Ruang Manager).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan seperti yang telah didiskripsikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pengelolaan dana di BMT, baik pengelolaan dana untuk lingkup komersial maupun sosial. BMT MMU Sidogiri menggunakan pendekatan *Pool of Fund Approach*. Maksud dari pendekatan ini adalah sumber dana yang terkumpul di BMT yaitu dari tabungan (akad wadi'ah dan mudharabah), pinjaman dari lembaga lain (pasifa antar cabang dan PNM, BNI syariah, BSM), dana SHU serta dana ZIS. Keseluruhan dana tersebut dikumpulkan menjadi satu kemudian untuk mendapatkan profitabilitas, BMT menyalurkan dana-dana itu (kecuali dana ZIS) ke *Primary Reserve, secondary reserve*, aktiva antar cabang, aktiva tetap, biaya operasional dan ke produk-produk pembiayaan. Dan untuk dana sosial yaitu dana ZIS BMT menyalurkannya ke Pembiayaan Qordul Hasan dan aktivitas sosial.
2. Kendala-kendala yang dihadapi BMT dalam pengelolaan dananya terkait dengan kestabilan likuiditas, dan solvabilitas dalam upaya mencapai profit yang optimal adalah faktor *iddle money* (kelebihan dana). *Iddle*

money yang dihadapi BMT adalah hanya pada bulan-bulan tertentu yaitu bulan Rajab-Sya'ban (Juli-Agustus) terjadi penarikan besar-besaran dari madrasah ranting. Dan pada awal bulan Syawwal dana-dana tersebut ditabungkan kembali ke BMT, sehingga pada bulan ini BMT mengalami *Iddle Money*.

Menghadapi kendala/*iddle money* tersebut, strategi yang dilakukan BMT adalah *door to door* yaitu : 1) menyiapkan pembiayaan pada madrasah diniyah, 2) memberikan pembiayaan pada kelompok tani, 3) penempatan pada sektor riil, 4) penempatan pada lembaga lain.

Dengan strategi tersebut, melihat rasio keuangan BMT dari aspek likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari nilai *Cash ratio* BMT selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2003-2007 yaitu 35,24%, 33,15%, 14,53%, 28,21%, dan 40,19%. dari perhitungan *Cash ratio* ini pihak BMT dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan alat likuid yang dimiliki. Sedangkan untuk LDR diperoleh sebesar 88,43%, 84,25%, 94,48%, 94,57%. 80,11%. Kenaikan LDR pada tahun 2005-2006 disebabkan jumlah pembiayaan yang ditawarkan lebih besar dibandingkan simpanan dari anggota. Solvabilitas untuk nilai *Capital Adequacy ratio* (CAR) sebesar 12,5% tahun 2003, 8,1% untuk tahun 2004. pada tahun 2005 sebesar 7,9%, 12,2% untuk tahun 2006, dan tahun 2007 sebesar 12,5% pada tahun 2004 dan 2005 nilai CAR jauh dari kebijakan idealnya yang telah ditetapkan oleh pihak BMT. Dan nilai *Debt*

to Equity ratio (DER) sebesar 552,18%, 916,39%, 916,61%, 645,997%, dan 635,86%. Penurunan ini disebabkan pada tahun 2006-2007 adanya peningkatan pada kewajiban BMT MMU Sidogiri. Sedangkan prosentase peningkatan modal BMT relatif kecil.

Dan profitabilitasnya sendiri diperoleh dari nilai NPM adalah 34% untuk tahun 2003, tahun 2004 28% , pada tahun 2005 sebesar 29%, dan tahun 2006 sebesar 30%, pada tahun 2007 sebesar 26%. Nilainya ROA sebesar 5,8% tahun 2003, tahun 2004 sebesar 4,3%, tahun 2005 4,6%, tahun 2006 5,5%, dan tahun 2007 sebesar 4,9%. Nilai ROE sebesar 47% untuk tahun 2003, pada tahun 2004 sebesar 53%, tahun 2005 58%, tahun 2006 45%, dan tahun 2007 39%. Rasio profitabilitas yang fluktuatif ini disebabkan karena pembiayaan yang diberikan terjadi fluktuatif sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh BMT MMU Sidogiri pun naik turun. Profit terbesar pihak BMT diperoleh dari pembiayaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisa dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran-saran dalam upaya memajukan BMT MMU Sidogiri, yaitu:

1. Meningkatkan operasional BMT MMU Sidogiri yang meliputi sektor pengelolaan dana dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara sumber dan pengalokasiannya, terutama pada komposisi penggunaan dana pada sisi aktiva produktif dan cadangan kas, sehingga terjadi

peningkatan profitabilitas dengan tetap memperhatikan tingkat likuiditas BMT MMU Sidogiri.

2. melakukan inovasi-inovasi terhadap produk yang ditawarkan dan sosialisasi produk khususnya produk tabungan dan pembiayaan yang dapat memberikan keuntungan antara BMT dengan masyarakat. Misalnya dengan memberikan peningkatan bagi hasil dan bonus sehingga produk dana murah menjadi lebih menarik. Hal ini perlu disosialisasikan kepada seluruh cabang. Dan penempatan pembiayaan perlu pemikiran yang realitas dan strategis artinya porsi terbesar diberikan kepada pembiayaan yang dapat memberikan keuntungan besar juga dan berjangka pendek.
3. Pihak BMT MMU Sidogiri harus tetap mewaspadaai adanya resiko yang timbul menyertai keputusan manajemen dengan berusaha memperkecil resiko atas *iddle money yang* dihadapi dan memiliki strategi yang baik dalam mengalokasikan dananya untuk pembiayaan yang sesuai dengan kebijaksanaan pembiayaan. Serta peningkatan sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal, 2005. *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Penerbit UMM Press, Malang
- Afiff, Faisal, Dkk, 1996. *Strategi dan Operasional Bank*, Cetakan Pertama, Penerbit PT Eresco, Bandung
- Arifin, Zainul, 2006. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Cetakan Pertama, Penerbit Alvabet, Jakarta
- Arikunto, Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi Lima, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Bakhri, Syaiful, 2004. *Kebangkitan Ekonomi Syari'ah di Pesantren*, Cetakan pertama, Penerbit Cipta Pustaka Utama, Pasuruan
- Darsono dan Ashari, 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjun, 2003. *Manajemen Syariah Dalam Praktek*, Cetakan Pertama, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta
- Hasibuan, Malayu S. P., 2001. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi, Cetakan Pertama, Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Jusuf, Jopie, 2007. *Analisis Kredit Untuk Account Officer*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Kasmir, 2007. *Manajemen Perbankan*, Cetakan Kelima, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- , 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Keenam, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Moleong, Lexy, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Muhammad, 2005. *Manajemen Bank Syari'ah*, Edisi Revisi, Penerbit Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMPYKPN, Yogyakarta.
- , 2004. *Manajemen Dana Bank Syariah*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta
- Praptomo, Agus, 2007. *Modul Manajemen Dana: Bantek dan Pemberdayaan LKM Program KPRS/KPRS Mikro Konvensional/Syari'ah Bersubsidi*.
- Ridwan, Muhammad, 2004. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, Edisi Pertama, Penerbit UII Press, Yogyakarta.
- Rifqi, Muhammad, 2008. *Akuntansi Keuangan Syariah Konsep dan Implementasi PSAK Syariah*, Penerbit P3EI Press, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes, 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan Ketiga, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Simorangkir, O. P., 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, Cetakan Kedua, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor Selatan.
- Subagyo, Joko, 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Edisi Pertama, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudarsono, Heri, 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Edisi Kedua, Penerbit Ekonisia. Yogyakarta.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Kesebelas, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Syahatah, Husein, 2001. *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Penerbit Akbar Media Eka Sarana, Jakarta.